

**YAQTĪN DALAM AL-QUR'ĀN
PERSPEKTIF TAFSIR DAN SAINS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

TIKA KURNIA PUTRI

NIM: 1504026140

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Kurnia Putri

NIM : 1504026140

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *Yaqīn* dalam Al-Qur'ān Perspektif Tafsir dan Sains

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi.

Semarang, 18 Maret 2022

Deklarator



Tika Kurnia Putri
NIM. 1504026140

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
YAQṬĪN DALAM AL-QUR'ĀN
PERSPEKTIF TAFSIR DAN SAINS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Tika Kurnia Putri
1504026140

Semarang, 18 Maret 2022

Disetujui oleh:
Pembimbing

Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602199703 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Tika Kurnia Putri
NIM : 1504026140
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Labu dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Mufasir dan Sains)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 18 Maret 2022

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by the letters 'MR'.

Muhtarom. M. Ag

NIP. 19690602199703 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Tika Kurnia Putri

NIM : 1504026140

Judul : *Yaqīn* dalam Al-Qur'ān Perspektif Tafsir dan Sains

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 7 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 22 Juli 2022

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. Safii, M.Ag

NIP. 19650506199403 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II



M. Sihabudin, M.Ag

NIP. 19791224201601 1 901

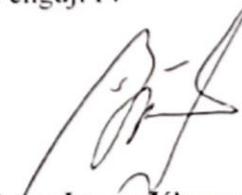
Penguji III



Mokh. Sya'roni, M. Ag

NIP. 19720515199603 1 002

Penguji IV



Agus Imam Kharomen, M. Ag

NIP. 19890627201908 1 001

Pembimbing



Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602199703 1 002

MOTTO

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”

(Q.S *asy-Syu'araa* : 7)

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	tidak berlambang	tidak berlambang
2	ب	Ba	b	be
3	ت	Ta	t	te
4	ث	Sa	ṣ	es (menggunakan titik di atas)
5	ج	Jim	j	je
6	ح	Ha	ḥ	ha (menggunakan titik di bawah)
7	خ	Kha	kh	ka dan ha
8	د	Dal	d	de
9	ذ	Zal	ḏ	zet (menggunakan titik di atas)
10	ر	Ra	r	er
11	ز	Zai	z	zet
12	س	Sin	s	es
13	ش	Syin	sy	es dan ye
14	ص	Sad	ṣ	es (menggunakan titik di bawah)

15	ض	Dad	ḍ	de (menggunakan titik di bawah)
16	ط	Ta	ṭ	te (menggunakan titik di bawah)
17	ظ	Za	ẓ	zet (menggunakan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
19	غ	Gain	g	ge
20	ف	Fa	f	ef
21	ق	Qaf	q	ki
22	ك	Kaf	k	ka
23	ل	Lam	l	el
24	م	Mim	m	em
25	ن	Nun	n	en
26	و	Wau	w	we
27	هـ	Ha	h	ha
28	ء	Hamzah	‘	apostrof
29	ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab dengan vokal bahasa Indonesia adalah suatu hal yang sama, yaitu terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	A	a
-----ِ-----	Kasrah	I	i
-----ُ-----	dhammah	U	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	fathah dan ya	ai	a dan i
-----ُ-----	fathah dan wau	au	a dan u

Kataba كَتَبَ

Fa'ala فَعَلَ

Zukira ذُكِرَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang berlambang harakat dan huruf. Maddah yang transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--- َ---	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
--- ِ---	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

ـَـ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-----	-----------------	---	---------------------

Contoh:

قَالَ	- Qāla
رَمَى	- Ramā
قِيلَ	- Qīla

4. Ta Marbutah

Transliterasi dari ta marbutah terbagi menjadi dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup berharakat fathah, kasrah, dan dhammah, huruf transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati berharakat sukun, huruf transliterasinya adalah /h/

c. Jika kata terakhir ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

المكة المكرمة	- al-Makkah al-Mukarramah
الخييرية	- al-Khairiyyah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan menuliskan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبِّي	- Rabbī
قُوَّة	- Quwwata
أَشَدَّ	- Asyaddu

6. Kata Sandang

Kata sandang dilambangkan dengan ال. Dalam transliterasinya, kata sandang dibedakan menjadi dua, yaitu kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang ini ditransliterasikan berdasarkan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang ini ditransliterasikan sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّحِيمِ	- ar-Rahīm
الْغَفُورِ	- al-Gafūr
الْعَزِيزِ	- al-‘Azīz
الْمَوْتِ	- al-Mauta

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Pelambangan apostrof hanya digunakan jika hamzahnya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

يَأْتِيَنَّكُمْ -Ya'tiyannakum

10. Tajwid

Bagi siapapun yang ingin membaca dengan lancar, panduan terjemahan ini merupakan bagian penting dari Ilmu Tajwid. Maka, peresmian Panduan Transliterasi Arab Latin (Edisi Internasional) ini harus disertai petunjuk tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT untuk segala nikmat yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **YAQTĪN DALAM AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF TAFSIR DAN SAINS** ini bertujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi yang telah rampung ini, penulis banyak mendapatkan saran dan masukan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melewati masa perkuliahan hingga sampai pada jenjang ini.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.A Lc., selaku dosen wali penulis yang menerima konsultasi dan memberi masukan kepada wali studinya.
5. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali penulis dalam berbagai pengetahuan dari semester awal hingga akhir ini,

7. Para pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaira, dan perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua saya (Aliman dan Badriyah) serta keluarga penulis (Mbak Ika, Mas Ari, Hanum, Mas Iwan, Mbak Niken, Hana, Farhan, Mbak Lia, Mas Alan, Syifa, Ammar, Abdurrahman) yang telah mendukung, mendoakan dan memberikan fasilitas sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman TH-F 2015 yang penulis sangat sayangi, yang telah memberikan kenangan selama beberapa tahun di UIN Walisongo Semarang.
10. Teman-teman HIRMAMIFDA yang penulis sayangi, yang saling memberikan support satu sama lain dalam berbagai hal.
11. Rekan-rekan Lazismu yang selalu mendukung penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman online penulis dari berbagai daerah yang walaupun belum pernah bertemu namun tetap mendukung dan mendoakan penulis.
13. Terima kasih kepada diri saya sendiri, Tika Kurnia Putri yang sudah mampu bertahan dan kuat dalam menyelesaikan kewajiban saya sebagai seorang mahasiswa.

Di akhir kata, penulis menyadari bahwasannya penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, 20 Maret 2022

Penulis



Tika Kurnia Putri
NIM: 1504026140

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	12

BAB II TAFSĪR ILMY DAN YAQŪĪN

A. <i>Tafsīr Ilmy</i>	13
1. Pengertian <i>Tafsīr Ilmy</i>	14
2. Metode <i>Tafsīr Ilmy</i>	15
3. Pro dan Kontra <i>Tafsīr Ilmy</i>	17
B. Relasi Agama dan Sains menurut	23
C. <i>Yaqūn</i>	26
1. Klasifikasi Tanaman Labu	27

2. Kandungan dan Manfaat Labu.....	32
BAB III YAQṬĪN MENURUT PARA MUFASIR	
A. Ayat Tentang <i>Yaqṭīn</i>	38
1. Penjelasan Q.S <i>ash-Shāffat</i> ayat 146.....	38
2. Munasabah Q.S <i>ash-Shāffat</i> ayat 146	42
B. Penafsiran <i>Yaqṭīn</i> Menurut Para Mufasir.....	44
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN MUFASIR TENTANG YAQṬĪN DAN RELASINYA DENGAN SAINS	
A. <i>Yaqṭīn</i> dalam Q.S <i>ash-Shāffat</i> ayat 146 Perspektif Mufasir dan Sains	54
B. Relasi Penafsiran Mufasir Terhadap <i>Yaqṭīn</i> dalam Q.S <i>ash-Shāffat</i> ayat 146 dengan Sains.....	57
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

ABSTRAK

Pada dasarnya, *al-Qur'ān* adalah kitab keagamaan yang berfungsi sebagai petunjuk kepada umat manusia. Meskipun demikian, harus diakui bahwa di dalam *Al-Qur'ān*, terdapat berbagai isyarat tentang dasar-dasar ilmiah yang meliputi berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan (sains). Salah satu contohnya adalah dalam *Al-Qur'ān* surat *ash-Shaffat* ayat 146. Dalam ayat tersebut, penumbuhan *yaqṭīn* ini berkaitan dengan cerita tentang nabi Yunus yang dimakan ikan hiu lalu di keluarkan dalam kondisi haus dan lelah. Allah tumbuhkan tanaman dari pohon sejenis labu di tanah yang kering dan tandus. Para mufasir menafsirkan kata *yaqṭīn* dengan arti labu kuning atau *pumpkin* (Eng).

Rumusan dari permasalahan ini adalah bagaimana penafsiran para mufasir tentang *yaqṭīn* dan relasi penafsiran mufasir dengan ilmu sains. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan membuka berbagai kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penulisan ini, diantaranya adalah *tafsīr al-Kabir Maḥatib bil Ghaib*, *tafsīr al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, *tafsīr Ibnu Katsīr*, *tafsīr 'Ilmy Kemenag*, *tafsīr al-Misbāh*, *Al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, dan *tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Selain kitab tersebut penulis juga menggunakan buku-buku sains, jurnal, serta literatur lainnya. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan relasi agama dan sains dengan teori integrasi yang dikemukakan oleh Ian G Barbour. Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa adanya relasi antara penciptaan *yaqṭīn* dengan kondisi yang dialami oleh Nabi Yunus pada saat itu. Disebutkan dalam sains bahwasannya, labu merupakan sumber yang baik bagi tubuh karena mengandung vitamin A. Labu juga mengandung vitamin dan mineral yang cukup beragam yang komponennya terdiri dari 90.8% air, 6.45% zat tepung, 0.02% lemak, dan 1.1% protein.

Kata kunci: *yaqṭīn*, labu, sains, *al-Qur'ān*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi terakhir memiliki mukjizat yang khusus dibandingkan dengan nabi-nabi sebelumnya, yaitu *al-Qur'ān al-Karīm*. *Al-Qur'ān* diturunkan kurang lebih selama 23 tahun melalui perantara malaikat Jibril. *Al-Qur'ān* adalah *al-Huda* (petunjuk) dari Allah SWT yang apabila dipelajari dengan sebagaimana mestinya, mempermudah umat Muslim untuk menemukan petunjuk yang nantinya dapat dijadikan pedoman serta digunakan untuk menyelesaikan berbagai problem hidup.¹ Sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah dalam Q.S *al-Israa'* ayat 9:

﴿٩﴾ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ... ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...*” (Q.S *al-Israa'*: 9)²

Al-Qur'ān yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad ﷺ dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia sepanjang masa. Meskipun diturunkan jauh beribu-ribu tahun yang lalu, *Kitabullah* ini memiliki berbagai macam sifat. Salah satu di antaranya adalah keotentikannya. Sifat ini dijamin oleh Allah tidak akan pernah bisa tergantikan walaupun satu huruf saja, sebab *al-Qur'ān* akan selalu dipelihara dan dijaga sampai akhir zaman³. Sebagaimana yang tertulis di dalam Q.S *al-Hijr* ayat 9:

﴿٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān Tafsīr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, Cetakan 13, 1996, h. 13-14

²Mohamad Taufiq, 2005, *Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language*

³Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Jakarta Timur: Penerbit Pustaka al-Kautsar, Cetakan Pertama, 2006, h. 20

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S al-Hijr: 9)⁴

Dengan adanya jaminan ayat di atas, maka umat Muslim percaya bahwa tidak ada perubahan di dalam *al-Qur’ān* sedikitpun. Kitab yang dibaca dan didengar oleh kaum Muslim saat ini tidak berbeda dengan yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ.⁵

Pada dasarnya, *Al-Qur’ān* adalah kitab keagamaan yang berfungsi sebagai petunjuk kepada umat manusia, baik secara teoritis maupun praktis dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini. Meskipun demikian, harus diakui bahwa di dalam *Al-Qur’ān*, terdapat berbagai isyarat tentang dasar-dasar ilmiah yang meliputi berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan (sains). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harifuddin Cawidu, beliau berkata:

“Sekalipun *Al-Qur’ān* pada hakikatnya merupakan kitab keagamaan, namun di dalamnya pembicaraan dan kandungan isinya tidak hanya sebatas pada bidang-bidang agama, namun juga meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. *Al-Qur’ān* bukanlah kitab filsafat ataupun ilmu pengetahuan, tetapi di dalamnya didapati bahasan-bahasan mengenai filsafat dan ilmu pengetahuan.”

Isyarat keilmuan ini diantaranya dapat dijumpai pada ayat-ayatnya baik secara eksplisit maupun implisit mendorong umat manusia untuk melakukan observasi terhadap ayat-ayat-Nya.⁶

Dengan berkembangnya pemikiran manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut berkembang. Menurut Prof. A. Baiquni, dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* mendefinisikan sains atau pengetahuan sebagai kumpulan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian dan dapat diterima oleh rasio atau dapat dinalar. Oleh

⁴Mohamad Taufiq, 2005, Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’ān Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, Cetakan 13, 1996, h. 5

⁶Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmy (Memahami al-Qur’ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja, 2004, h. 27

karena itu, dapat dikatakan bahwa sains adalah kumpulan rasionalitas kolektif manusia, dan teknologi adalah penerapan sains yang sistematis untuk menciptakan sesuatu yang memengaruhi alam di sekitar kita dan untuk meningkatkan manfaat bagi umat manusia.⁷

Banyak sekali ayat-ayat *kauniyah* yang tercantum di dalam *al-Qur'ān*. Banyaknya ayat yang mengkaji tentang sains ini, menunjukkan bahwa Allah ingin membuat manusia lebih memperhatikan fenomena-fenomena kealaman yang ada di sekitar kita. Kajian tentang inilah yang disebut dengan *tafsīr ilmy*.⁸ *Tafsīr ilmy* merupakan cara yang digunakan untuk memahami ayat-ayat *al-Qur'an* yang memiliki kandungan makna ilmiah, ditinjau dari ilmu pengetahuan modern yang berkembang saat ini. Menurut pendapat Husain az-Zāhabī, *tafsīr ilmy* membahas istilah ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam ayat-ayat *al-Qur'an*, serta berupaya mengungkap makna tersembunyi yang berkaitan dengan informasi sains tersebut yang selama ini belum diketahui oleh umat manusia pada masa awal turunnya *al-Qur'ān*. Hal ini menjadi bukti kebenaran bahwa *al-Qur'ān* tidak mungkin dibuat oleh manusia, namun merupakan wahyu Sang Pencipta dan Pemilik Jagad Raya.⁹

Salah satu fenomena alam yang tertulis di dalamnya ialah pembahasan tentang tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan merupakan makhluk ciptaan Allah yang diciptakan berdampingan dengan manusia serta hewan dan pendukung lainnya untuk keseimbangan kehidupan di dunia. Pembahasan tentang tumbuhan ini juga disebutkan dalam beberapa ayat, salah satunya yang termuat di dalam Q.S *al-An'am* ayat 99:

⁷Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 28-29

⁸Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, M. Khoiril Hadi al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag", Vol. 1, September 2018, h. 106

⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, h. xxii

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا
 مُتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ
 أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S al-An’am: 99)¹⁰

Di dalam surat tersebut, disebutkan berbagai macam tumbuhan yang telah Allah ciptakan lalu ditumbuhkan dengan bantuan air hujan yang turun dari langit. Tumbuhan tersebut meliputi kurma, anggur, zaitun dan delima. Penyebutan tumbuhan dalam *al-Qur’ān* bukan tanpa adanya alasan, namun dikarenakan adanya zat-zat yang terkandung di tanaman tersebut. Meskipun secara tersirat *al-Qur’ān* tidak menjelaskan manfaat serta potensi yang terdapat di dalam tumbuh-tumbuhan tersebut, namun dengan menggunakan pendekatan sains berdasarkan *tafsīr ilmy*, kita dapat mengungkap makna tersembunyi dari manfaat tumbuhan tersebut di zaman ini.

Selain tumbuhan yang tersebut di atas, Allah juga menyebutkan satu tumbuhan khusus yang istimewa yaitu *yaqīn*. Penyebutan *yaqīn* dapat kita temukan melalui kisah Nabi Yūnus dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 139-148

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ
 الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾

¹⁰Mohamad Taufiq, 2005, Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language

لَلَيْثِ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً

مِّنْ يَّقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَأَمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

﴿١٤٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.*” (Q.S ash-Shāffat ayat 139-148)¹¹

Berdasarkan ayat tersebut, diceritakan bahwa nabi Yūnus lari dari kaumnya dengan menaiki kapal yang penuh muatan pada saat diutus oleh Allah untuk berdakwah di negeri Nainawa. Karena kejadian itu, ia lalu dimakan oleh ikan paus dalam keadaan tercela. Ia berada di dalam perut ikan paus lalu Allah melemparkannya ke daerah yang tandus dalam keadaan sakit, lalu Allah tumbuhkan padanya *yaqtīn*.

Beberapa pakar mufasir modern berlomba-lomba dalam menafsirkan kata *yaqtīn*, yang mana dalam terjemahannya diartikan dengan “sebatang pohon dari sejenis labu”. Menurut logika kita sebagai manusia biasa, rangkaian kejadian yang dialami oleh Nabi Yūnus sejak pergi meninggalkan kota Nainawa hingga berada di dalam kegelapan perut ikan pastilah menguras tenaga yang sangat besar. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti lebih jauh akan tanda-tanda kekuasaan ayat *kauniyah* Allah ini. Penulis menganggap permasalahan ini menarik untuk dibahas karena “sebatang pohon dari sejenis labu” apa yang mampu membuat nabi Yūnus

¹¹Mohamad Taufiq, 2005, Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language

kembali pulih, apa manfaat dan juga kandungan terkandung di dalamnya, maka penulis mengangkat permasalahan ini dalam sebuah skripsi yang berjudul **“YAQṬĪN DALAM AL-QUR’ĀN PERSPEKTIF TAFSIR DAN SAINS”**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dari masalah yang telah penulis uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran mufasir terhadap *yaqṭīn*?
2. Bagaimana relasi penafsiran para mufasir tentang *yaqṭīn* dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 146 dengan ilmu sains?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang hendak dicapai dalam karya ilmiah ini ialah

- a. Untuk mengetahui penafsiran beberapa mufasir perihal ayat tentang *yaqṭīn*
- b. Untuk mengetahui relasi antara penafsiran para mufasir tentang *yaqṭīn* dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 145-146 dengan ilmu sains

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang bisa dikaji guna menghasilkan pengetahuan untuk menambah khazanah keilmuan yang baru.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharap dapat memotivasi masyarakat untuk lebih mempelajari secara mendalam apa saja kandungan yang terdapat dalam *al-Qur'ān* ataupun hadis.
2. Penelitian ini diharap dapat mempengaruhi minat baca masyarakat tentang hal yang berhubungan dengan sains.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau tinjauan pustaka adalah arti lain dari meninjau bahan pustaka. Kegiatan ini merupakan penyajian pengetahuan, konsep atau aturan yang sebelumnya dikemukakan oleh peneliti sehubungan dengan pokok masalah yang sedang dibahas.¹² Untuk bisa memecahkan masalah serta mencapai tujuan sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka untuk mewarnai kerangka tersebut dan untuk memperoleh kerangka berfikir yang dapat mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Tutik Malichah yang berjudul *Buah-buahan dalam al-Qur'ān (Kajian Tematik)*, Program Studi *Tafsīr* dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016. Dalam penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa ayat dalam *al-Qur'ān* yang membahas tentang buah-buahan mengandung berbagai makna dan petunjuk yang harus dipikirkan dan juga diperhatikan oleh manusia. Pertama, buah adalah contoh salah satu kenikmatan dari Allah yang dianugerahkan kepada umat manusia. Kedua, aneka ragam buah-buahan yang Allah berikan kepada makhluk-Nya yang disebutkan dalam *al-Qur'ān* merupakan ungkapan kata buah yang memakai *tsamarat* dan *fakihah*, keduanya merupakan kata yang

¹²Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2018, h. 22

melambangkan berbagai macam buah di dunia dan surga. Ketiga, ada beberapa varietas buah-buahan yang memiliki keunggulan yang dapat diambil.¹³

2. Penelitian yang ditulis oleh Dewi Munirrotul Muftikah yang berjudul *Tumbuhan Obat Perspektif al-Qur'ān (Kajian Tafsir Sains al-Jawāhir Fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm)*, Program Studi Ilmu *al-Qur'ān* dan *Tafsīr* Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019. Penelitian ini berfokus pada tanaman jahe (*zanjabil*) yang memiliki manfaat sebagai minuman, bahan rempah, dan berkhasiat untuk obat. Diantara jahe merah dan jahe lainnya, setelah mengidentifikasi senyawa yang terkandung dalam berbagai jenis jahe, kandungan minyak atsiri pada jahe merah jauh lebih tinggi. Komponen yang menjadikan jahe beraroma sedap berasal dari senyawanya, yaitu zingiberin, lemolin, gingerol dan lainnya. Hal ini sinkron dengan apa yang telah diungkap oleh Tanthāwī al-Jauhari dalam kitab tafsirnya. Ia menyebutkan bahwa minuman para ahli surga adakalanya dicampur jahe dan baunya sedap.¹⁴
3. Penelitian yang ditulis oleh Siti Jaronah yang berjudul *Tumbuhan Sebagai Sumber Gizi dalam Tafsir Kementrian Agama*, Program Studi S1 Ilmu *al-Qur'ān* dan *Tafsīr* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa manusia membutuhkan makanan yang bergizi untuk mendapatkan tubuh yang sehat. Di dalam Tafsir Kementrian Agama menjelaskan bahwa beberapa tumbuhan yang terkandung dalam *al-Qur'ān* mengandung nutrisi yaitu protein, karbohidrat, vitamin, dll.

¹³Tutik Malichah, *Buah-buahan dalam al-Qur'ān (Kajian Tematik)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016

¹⁴Dewi Munirrotul Muftikah, *Tumbuhan Obat Perspektif al-Qur'ān (Kajian Tafsir Sains al-Jawāhir Fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019

Oleh karena itu, mengonsumsi tumbuhan ini sangat dianjurkan demi kesehatan manusia.¹⁵

4. Penelitian yang ditulis oleh Aisyah Fajar Putriartini yang berjudul *Zaitun dan Jahe: Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif al-Qur'an dan Sains Modern (Kajian Tafsir al-Jawāhir Fī tafsīr al-Qur'ān al-Karīm)* Program Studi S1 Ilmu *al-Qur'ān* dan *Tafsīr* Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Aisyah menunjukkan bahwasanya penafsiran Tanthāwī al-Jauhari dalam kitabnya menyebutkan jika zaitun adalah pohon yang memiliki keberkahan. Pohon ini mampu mencegah terjangkitnya dari wabah penyakit. Hal ini selaras dengan ilmu pengetahuan modern yang menyebutkan berbagai kandungan dari zaitun. Sedangkan jahe merupakan tumbuhan yang sangat populer di kalangan suku Arab, dikarenakan dapat melegakan tenggorokan dan mudah dicerna, hal ini selaras dengan ilmu pengetahuan modern yang mengatakan bahwa jahe memiliki banyak kandungan dan manfaat untuk kehidupan.¹⁶
5. Penelitian yang ditulis oleh Anggarini Dewi Widyastuti yang berjudul *Pengaruh Substansi Tepung Labu Kuning (Curcubhita moschata) Terhadap Kadar β Karoten dan Daya Terima Pada Biskuit Labu Kuning*, Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan beta karoten pada biskuit pengganti tepung labu kuning mencapai 15%, yang sesuai dengan 13,349 µg/100 gram, berdasarkan hasil pengujian. Berdasarkan uji statistik annova yang menggantikan

¹⁵Siti Jaronah, *Tumbuhan Sebagai Sumber Gizi dalam Tafsir Kementerian Agama*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020

¹⁶Aisyah Fajar Putriartini, *Zaitun dan Jahe: Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif al-Qur'an dan Sains Modern (Kajian Tafsir al-Jawāhir Fī tafsīr al-Qur'ān al-Karīm)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020

kadar beta karoten dengan serbuk labu kuning diperoleh nilai $p=0,000$. Berdasarkan hasil uji statistik daya terima dengan nilai warna $p=0,001$; aroma nilai $p=0,000$; nilai rasa $p=0,008$; tekstur nilai $p=0,055$; dan kesukaan keseluruhan dengan nilai $p= 0,000$. Kesimpulan: Zat labu kuning berpengaruh nyata terhadap kadar beta karoten, dan penggantian tepung labu kuning berpengaruh nyata terhadap keseluruhan warna, aroma, rasa, dan, serta tidak ada substitusi tepung labu kuning pada pembuatan biskuit labu kuning terhadap daya terima dari segi tekstur.¹⁷

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan oleh penulis, maka penelitian ini memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah sebelumnya. Yang menjadikan objek penelitian ini berbeda dikarenakan pada penelitian ini penulis membahas tentang *yaqfīn* dalam perspektif mufasir dan sains.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, yaitu upaya untuk memperoleh pengetahuan melalui cara mempelajari, menyusun dan menjelaskan kembali data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *library research* atau kepustakaan. Data-data yang diambil berdasarkan bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan informasi-informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian dan memiliki relevansi dengan pokok permasalahan.¹⁸

¹⁷Anggarini Dewi Widyastuti, *Pengaruh Substansi Tepung Labu Kuning (Curcubhita moschata) Terhadap Kadar β Karoten dan Daya Terima Pada Biskuit Labu Kuning*, Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

¹⁸Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metode Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, h. 28

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang penting karena bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang penulis gunakan dalam menulis karya ilmiah ini. Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini. Dokumentasi dapat berupa teks, gambar atau karya dari seseorang.¹⁹ Sumber data dokumen penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, yaitu

- a. Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber pada *al-Qur'ān*, kitab *tafsīr al-Kabīr Mafātih bil Ghoib*, tafsir kitab *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, kitab terjemahan *Tafsīr Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr*, buku *tafsīr Ilmy* tumbuhan dalam perspektif sains karya Litbang Kementerian Agama (Kemenag), kitab *tafsīr al-Misbah*, kitab tafsir *Al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, terjemahan Seleksa Tafsir dari Ayat-Ayat Kosmos dalam *al-Qur'ān al-Karim*, buku pintar sains dalam *al-Qur'ān*.
- b. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari jurnal, artikel-artikel dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian sains.

3. Metode Analisis Data

Pada penelitian karya ilmiah ini penulis menggunakan teknik deskriptif analisis dengan pendekatan sains, yaitu memaparkan secara mendetail mengenai data yang menyeluruh serta mengkorelasikannya dengan pendekatan sains.²⁰ Pendekatan sains yang digunakan ialah pendekatan relasi agama dan sains menurut Ian G Barbour.

¹⁹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016, h. 123

²⁰Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisus, 1994, h. 70

F. Sistematika Penulisan

Dalam memberikan kemudahan ketika memahami dan menjelaskan tentang isi penelitian yang telah penulis uraikan, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang sesuai dengan pembahasan. Pada pembahasan ini, terdapat tiga sub bab. Sub bab pertama, penulis memaparkan tentang pengertian *tafsir ilmy*, metode *tafsir ilmy*, pro dan kontra *tafsir ilmy*. Pada sub bab yang kedua, penulis menjelaskan relasi agama dan sains, sedangkan sub bab ketiga, penulis membahas tentang *yaqtin*, klasifikasi tanaman labu, kandungan labu dan juga manfaat labu.

Bab ketiga berisi tentang identifikasi ayat dan *yaqtin* menurut para mufasir. Pada sub bab pertama, membahas tentang penjelasan Q.S *ash-Shāffat* ayat 146 dan munasabah Q.S *ash-Shāffat* ayat 146. Lalu sub bab kedua, berisi mengenai penafsiran *yaqtin* menurut para mufasir.

Bab keempat berisi tentang analisis *yaqtin* dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 146 perspektif mufasir dan sains dan relasi penafsiran mufasir terhadap ayat *yaqtin* dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 146 dengan sains.

Bab kelima berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dibuat. Lalu diikuti dengan saran atau kritik yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

TAFSĪR ILMY DAN YAQṬĪN

A. *Tafsīr Ilmy*

Al-Qur'ān adalah mukjizat terbesar dalam sejarah kenabian *Rasulullah*. *Kalamullah* ini diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril dan diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. *Al-Qur'ān* diturunkan bukan tanpa maksud, melainkan menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. *Al-Qur'ān* bukan hanya berbincang tentang masalah moral dan spiritual universal dalam kehidupan, namun juga menjadi sumber pengetahuan manusia yang unik sepanjang hidup. Namun dalam perkembangannya, tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam *al-Qur'ān*. Oleh sebab itu, maka diperlukan adanya ilmu *tafsīr*.

Istilah *tafsīr* dalam bahasa Indonesia adalah keterangan atau penjelasan ayat-ayat *al-Qur'ān*. Sedangkan *tafsīr* secara bahasa (etimologis) memiliki arti penjelasan dan perincian. Adapun secara istilah (terminologis), *tafsīr* adalah upaya dari seorang *mufasir* untuk memaparkan maksud ayat *al-Qur'ān* yang mudah dipahami oleh pembaca.²¹ Dalam perkembangannya, ilmu *tafsīr* memiliki berbagai macam corak penafsiran. Corak penafsiran ialah kecenderungan yang dipahami sebagai kecenderungan paradigmatis dan ideologi seorang penafsir yang mempengaruhi cara pandangnya dalam memahami *al-Qur'ān*.²² Secara umum, corak penafsiran ini terdiri dari corak *tasawwuf*, *hukmi*, *falsafi*, *lughawi*, *adabi*, *ij'timai* dan *tafsir ilmy*. Berdasarkan banyaknya jumlah corak penafsiran yang telah disebutkan, maka pada fokus pembahasan dari penulisan ini adalah berkaitan dengan corak sains atau *tafsir ilmy*.

²¹Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2007, h. 6-7

²²Syukron Affani. *Tafsir al-Qur'ān dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Penerbit Kencana, Cet 1, 2019, h. 41

1. Pengertian *Tafsir Ilmy*

Pada dasarnya, *al-Qur'ān* merupakan kitab yang membahas tentang masalah aqidah, hukum, akhlak dan hidayah. Selain itu, juga memuat pembahasan tentang hakikat ilmiah yang mendorong manusia untuk mempelajari serta membahasnya. Sedari zaman dahulu, sebagian umat muslim telah berikhtiar menciptakan ikatan antara *al-Qur'ān* dan ilmu pengetahuan. Ijtihad inilah yang pada akhirnya mendatangkan hasil yang faedahnya semakin banyak dan meluas.²³

Dari segi bahasa, *tafsir ilmy* berasal dari dua kata yaitu *al-tafsir* dan *al-ilmy* yang berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah. Pengertian *tafsir ilmy* menurut istilah dapat diketahui berdasarkan pendapat beberapa ahli. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, *tafsir ilmy* adalah sebuah tafsir yang berusaha memeperjelas isi kandungan ayat-ayat *al-Qur'ān* dengan pendekatan ilmiah dan mengungkapkan kandungan ayat-ayat *al-Qur'ān* dalam beberapa disiplin ilmu dan pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut.²⁴ Fahd al-Rumi menjelaskan pengertian *tafsir ilmy* adalah upaya dari seorang *mufasir* untuk mengkorelasikan hubungan antara ayat kauniyah dalam *al-Qur'ān* dengan penemuan ilmu eksperimental, yang berguna untuk mengungkapkan keajaiban *al-Qur'ān* sebagai sumber ilmu pengetahuan yang sesuai dan sejalan di setiap waktu dan tempat.²⁵ Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, *tafsir ilmy* adalah tafsir yang mengadopsi beberapa disiplin ilmu modern yang melingkupi ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan (*humaniora*) sebagai piranti untuk menafsirkan ayat-ayat Allah.²⁶ Berdasarkan beberapa perbedaan

²³Rubini, "Tafsir Ilmi", dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2016), h. 91-92

²⁴Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo dan M. Khoiril Hadi al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag", dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1, (September 2018), h. 110

²⁵Udi Yulianto, "*Al-Tafsir al-Ilmy* antara Pengakuan dan Penolakan", dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2011), h. 36

²⁶Armainingsih, "Studi Tafsir Sainik: *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* Karya Thanthawi Jauhari", dalam *Jurnal at-Tibyan*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 99

definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *tafsir ilmy* adalah usaha para *mufasir* yang menggunakan pendekatan sains untuk menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ān* yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

2. Metode *Tafsir Ilmy*

Dalam upaya menafsirkan *al-Qur'ān* dengan upaya pendekatan sains modern, diperlukan adanya kaidah-kaidah yang harus diperhatikan secara lebih ketat. Hal ini terjadi karena perangkat yang dijadikan sebagai bahan dalam penafsiran ini memiliki perbedaan dengan jenis tafsir lainnya.²⁷ Oleh karena itu, diperlukan adanya kaidah atau aturan dasar yang digunakan dalam penafsiran ilmiah. Tujuannya yaitu agar apa yang selama ini dikhawatirkan dapat diminimalisir sedemikian rupa sehingga dalam penafsirannya tidak mengalami kesalahan yang signifikan.²⁸ Adapun kaidah-kaidahnya yaitu

a. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan adalah syarat mutlak dalam upaya memahami isi kandungan *al-Qur'ān*. Karena *al-Qur'ān* diturunkan memakai bahasa Arab, sehingga para *mufasir* harus dapat memahami ilmu bahasa *al-Qur'ān* seperti ilmu *'irab*, *nahwu*, *tashrif*, ilmu etimologi dan ilmu balaghah. Seorang *mufasir tafsir ilmy* hendaknya tidak membelok dari kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan dalam kitab tafsir atau kamus bahasa. Contohnya, apabila seorang *mufasir* ingin menafsirkan sebuah kata di *al-Qur'ān*, maka harus mengkaji terlebih dahulu apa kandungan dari kata tersebut, lalu mencari makna yang paling sesuai dengan memperhatikan seluruh aspek yang berkorelasi dengan ayat tersebut.²⁹

²⁷Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja, 2004, h. 158

²⁸Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 160

²⁹Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 161

b. Memperhatikan Munasabah atau Korelasi Ayat

Selain memperhatikan kaidah kebahasaan, korelasi ayat yang saling berkaitan juga harus diperhatikan oleh seorang *mufasir* ketika membahas tentang kajian ilmiah. *Mufasir* memiliki kemungkinan akan tersesat dalam memaknai *al-Qur'ān* bila tidak memperhatikan aspek ini. Hal ini dikarenakan kodifikasi ayat-ayat *al-Qur'ān* tidak berdasarkan kronologis pada masa turunnya, namun berdasarkan dengan munasabah makna ayat-ayatnya. Maksudnya ialah ayat yang terdahulu berhubungan dengan ayat yang kemudian.³⁰

c. Kemapanan Fakta Ilmiah

Al-Qur'ān adalah kitab yang keabsahannya sudah diakui secara mutlak. Validasi dan otentisitasnya dapat diuji dari berbagai sudut pandang, sehingga kitab suci ini mempunyai nilai yang tinggi sehingga tidak dapat diselaraskan dengan kitab lainnya. Karena kebenaran mutlak ini, *al-Qur'ān* tidak bisa disepadankan dengan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Ciri khusus dari ilmu pengetahuan sendiri adalah tidak mengenal kata “kekal”. Intinya, apa yang diduga tidak benar di masa lampau bisa saja dibuktikan kebenarannya di masa yang mendatang, dan begitu pula sebaliknya.³¹ Sehingga, alangkah baiknya seorang *mufasir* tidak menafsirkan teks *al-Qur'ān* kecuali mereka memiliki bekal fakta ilmiah yang telah mencapai standar yang tidak terdapat perubahan apa pun, dan tidak pula memaksakan teori-teori ilmiah itu dalam upaya menafsirkan *al-Qur'ān*.³²

³⁰Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 163

³¹Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 168

³²Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 169

d. Pendekatan Tematik

Pada awalnya, corak *tafsir ilmy* semacam ini merupakan bagian dari metode *tafsir tahlili* (analitik), yang mana pembahasannya bersifat parsial yang berarti tidak mampu memahami suatu pokok bahasan tema tertentu secara utuh. Maka makna teks yang awalnya diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual tentang sebuah masalah, malah membingungkan pembaca. Oleh karena itu, paradigma tafsir ilmiah ini sebaiknya menggunakan metode tematik atau *tafsir maudhu'i*. Dengan demikian, seorang *mufasir* harus menghimpun semua ayat *al-Qur'ān* yang memiliki kesamaan tema dengan ayat yang akan ditafsirkan, agar dapat tercapai makna yang hakikat.³³

3. Pro dan Kontra *Tafsir Ilmy*

Pembahasan tentang *tafsir ilmy* memang sudah menjadi pro dan kontra sejak lama. Banyak ulama klasik atau kontemporer yang mendukung *tafsir ilmy* dan begitupun sebaliknya. Bagi sebagian ulama yang mendukung, mereka menyatakan bahwa *al-Qur'ān* mengandung seluruh unsur-unsur dasar ilmu kealaman dan bentuk segala pengetahuan, sedangkan ulama yang menolak menyatakan bahwa *al-Qur'ān* merupakan kitab hidayah yang di dalamnya tidak memuat pembahasan tentang ilmu kealaman.³⁴ Adapun beberapa tokoh yang mendukung dan menolak *tafsir ilmy* adalah sebagai berikut

a. Tokoh ulama yang mendukung *tafsir ilmy*

Imam al-Ghazali adalah pengarang kitab *Ihya' Ulum al-Din* dan *Jawahir al-Qur'ān*. Dalam kitab tersebut, beliau mengemukakan pendapatnya yang dikutip dari pendapat Ibnu Mas'ud, ia berkata: “Barang

³³Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 171

³⁴Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 138

siapa yang ingin mengetahui ilmu orang terdahulu dan kemudian, hendaklah merenungkan al-Qur'ān.” Imam al-Ghazali juga mengatakan bahwasannya “*Bagaimana mungkin kita memperoleh ilmu tersebut, jika hanya dengan tafsir zahirnya saja?*” Peralnya, *al-Qur'ān* ialah pangkal ilmu tanpa batas, yang hanya dapat ditemukan oleh orang berkemampuan khusus untuk memahaminya, sebab di dalamnya diungkapkan tentang perbuatan serta sifat-sifat-Nya.³⁵

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwasannya Imam al-Ghazali merupakan pelopor pertama model penafsiran ilmiah secara teoritis, maka Fakhrudin al-Razi merupakan orang yang sudah mempraktikkan corak tersebut ke dalam karyanya. Karya beliau ialah *Mafatih bil Ghaib* atau yang masyhur dengan *Tafsir al-Kabir*. Di dalam kitabnya, memuat pembahasan ilmiah yang membahas tentang seluruh bentuk ilmu. Ilmu tersebut mencakup berbagai masalah teologi, filsafat, ilmu kealaman, astronomi, kedokteran dan sebagainya.³⁶

Jalal al-Din al-Suyuthi, juga termasuk ulama yang mendukung eksistensi *tafsir ilmy*. Dukungan beliau dapat ditemukan dalam kitabnya yang berjudul *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Isi dari kitab tersebut mengutip beberapa ayat *al-Qur'an*, *hadits*, *atsar*, serta pendapat ulama tafsir pendahulunya yaitu Abu al-Fadhil al-Mursi. Dalam karyanya, Abu al-Fadhil al-Mursi menegaskan bahwasannya isi dari *al-Qur'an* tidak hanya ditemukan ilmu tentang kedokteran, astronomi, pemintalan, pertanian, ataupun pelayaran, bahkan ilmu penyelaman mutiara pun juga ada di dalamnya.³⁷

³⁵Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 139-140

³⁶Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 142

³⁷Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 145-146

Selain tokoh ulama yang disebutkan di atas, Thantawi Jauhari juga termasuk tokoh mufasir 'ilmy. Beliau memiliki kitab yang berjudul *Al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Usaha beliau menafsirkan kitabnya dengan pendekatan *tafsīr ilmy* karena termotivasi dari realitas yang ada, bahwasannya umat Islam terperangkap dalam situasi yang terbelakang mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena alasan itulah, beliau merasa mendapat panggilan dari Sang Pencipta untuk menjadikan *al-Qur'ān* sebagai petunjuk serta penggerak ekspansi dalam kajian ilmu pengetahuan.³⁸

Ulama yang berpandangan juga bahwa *al-Qur'ān* memuat hakikat ilmiah juga dikemukakan oleh Muhammad Abduh. Beliau mempunyai karya berjudul *Tafsīr al-Manār*. Dalam kitabnya beliau mengatakan hanyalah *al-Qur'ān* kitab yang memuat berbagai hal alam. *Al-Qur'ān* memuat berbagai pemaparan tentang masalah hal-hal ilmiah atau sejarah yang memang sebelumnya belum pernah diketahui pada saat *al-Qur'ān* diturunkan. Namun, baru diketahui setelah ditemukan oleh peneliti dalam berbagai aspek, antara lain melalui jejak alam, sejarah makhluk hidup ataupun *sunnatullah* seputar penciptaan.³⁹

Corak penafsiran ilmiah inilah yang akhirnya mempengaruhi *mufasir* lainnya untuk berupaya menjadikan *al-Qur'ān* sebagai kitab yang mencakup berbagai macam disiplin keilmuan. Mereka berusaha membuktikannya dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang dikorelasikan dengan ayat-ayat dalam *al-Qur'ān*. Hal ini juga menunjukkan

³⁸Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 146-147

³⁹Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 148

bahwa *al-Qur'ān* merupakan kitab mukjizat dengan segala aspek kebahasaan, rahasia pemberitaan ghaib dan juga ilmiah.⁴⁰

b. Tokoh ulama yang menolak *tafsir ilmy*

Selain ulama yang sudah disebutkan bahwa mereka mendukung adanya penafsiran *tafsir ilmy*, ada juga ulama yang menolak. Para ulama ini khawatir bahwa hal tersebut akan berbahaya jika mencocokkan *al-Qur'ān* dengan penemuan sains yang kepastiannya belum jelas. Di antara ulama tersebut yaitu Abu Ishak Ibrahim bin Musa al-Syaitibi al-Andalusi. Beliau memiliki karya yang berjudul *al-Muwafaqat fī Ushul al-Syari'ah*. Al-Syatibi tidak memperbolehkan kita untuk memahami *al-Qur'ān* kecuali sebagaimana para sahabat memahaminya atau yang setingkat dengan pengetahuan mereka.⁴¹ Beliau juga menambahkan, para ulama terdahulu tidak mengaitkan sains dengan *al-Qur'ān*, karena tujuan dari diturunkannya *al-Qur'ān* adalah untuk menjelaskan hukum-hukum dan hal-hal yang berkenaan dengan akhirat.⁴²

Abu Hayyan al-Andalusi juga termasuk ulama yang menolak *tafsir ilmy*. Beliau mengkritik salah satu *mufasir 'ilmy* yaitu Fakhruddin al-Razi. Menurut Abu Hayyan, karya tafsir al-Razi terlalu berlebihan dalam mengungkapkan penafsirannya, yang menyebabkan tidak terkaitnya penafsiran tersebut dengan konteks ayat yang dibahas.⁴³ Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Ridha. Rasyid Ridha adalah murid dari Muhammad Abduh yang melanjutkan penulisan *Tafsir al-Manar*, namun keduanya memiliki pemikiran yang tidak sejalan. Muhammad Abduh merupakan ulama yang mendukung penafsiran ilmiah,

⁴⁰Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 148

⁴¹Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 149

⁴²Udi Yulianto, "Al-Tafsir al-Ilmy antara Pengakuan dan Penolakan", Vol. 1, No. 1 (Maret 2011), h. 40

⁴³Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, h. 151

sedangkan Rasyid Ridha adalah ulama yang menolak. Bahkan, Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya mengecam orang yang menggunakan paradigma penelitian ilmiah. Selain itu, beliau juga mengecam Fakhruddin al-Razi dan Thanthawi Jauhari karena mendukung penafsiran ilmiah, tetapi kecaman tersebut tidak secara terang-terangan.⁴⁴

c. Kelompok Moderat

Di antara kedua kelompok di atas yang mendukung dan menolak *tafsir 'ilmy*, terdapat juga kelompok moderat. Kelompok ini merupakan penengah dari dua kubu tersebut. Abbas Mahmud al-Aqqad merupakan tokoh moderat yang menyatakan bahwa *Al-Qur'ān* merupakan kitab yang berdialog dengan perasaan manusia. Yang disyaratkan oleh kitab aqidah mengenai hal-hal ilmiah adalah merangsang pemikiran manusia dan memuat ketentuan-ketentuan hukum yang tidak melumpuhkan kerja akal, dan tidak pula menghalanginya untuk memperoleh hal-hal yang bermanfaat dengan sebaik-baiknya. Akan menjadi sebuah hal yang tidak benar jika kita menganggap teori-teori ilmiah sebagai kebenaran abadi yang terkandung dalam makna ayat-ayat *al-Qur'ān*, sebab teori-teori ilmiah tidak selalu bertahan dari generasi ke generasi.⁴⁵

Terkait dengan masalah di atas, Mahmud al-Aqqad memberikan contoh yaitu dalam Q.S *al-Anbiya'* ayat 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan

⁴⁴Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 152

⁴⁵Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 156

segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (Q.S al-Anbiya’: 30)

Ayat tersebut dipahami oleh para ilmuwan sebagai ayat yang berbicara tentang kejadian-kejadian di alam semesta. Menurut al-Aqqad, setiap manusia berhak untuk memahami kapan dan bagaimana proses terjadinya pemisahan dan langit tersebut, namun pendapatnya tidak dengan mengatasnamakan *al-Qur’ān*, sebab *al-Qur’ān* tidak menjelaskannya.

Pandangan serupa pun diungkapkan oleh Syeikh Mustafa al-Maraghi dalam pengantar kitab *al-Islam wa al-Tib al-Hadits* karya ‘Abd al-Azis Ismail Pasya, al-Maraghi berkata:

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa *al-Qur’ān* mencakup semua ilmu sains secara rinci atau singkat. Saya hanya mengatakan bahwa *al-Qur’ān* berisi prinsip-prinsip pengetahuan yang dengannya seseorang dapat memperoleh semua pengetahuan yang ingin diketahuinya tentang perkembangan fisik dan spiritual manusia. Ilmuwan yang terlibat memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan kepada orang-orang secara rinci apa yang mereka ketahui pada masanya. Penting kiranya untuk tidak memperluas makna ayat tersebut sehingga kita bisa menafsirkannya dari sudut ilmu pengetahuan. Seseorang juga tidak dibolehkan untuk melebih-lebihkan penafsiran fakta ilmiah, agar sesuai dengan ayat *al-Qur’ān*. Namun, jika makna lahiriyah dari ayat tersebut konsisten dengan fakta ilmiah yang sudah mapan, kami akan menggunakan fakta itu untuk menafsirkannya.⁴⁶

⁴⁶Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmy (Memahami al-Qur’ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 157

Dari berbagai kontradiksi yang terjadi di kalangan ulama mengenai keabsahan *tafsir* ilmiah atas *al-Qur'ān*, M. Nor Ichwan berpendapat bahwa selama penemuan sains modern telah menjadi fakta ilmiah dan dapat memudahkan pemahaman teks-teks *al-Qur'ān* yang selama ini sulit dipahami, maka yang demikian tetap dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami pesan-pesan ilmiah Allah. Sebab, tidak mungkin ada kontradiksi antara ayat-ayat Allah di dalam *al-Qur'ān* dengan ayat-ayat Allah yang di alam semesta.⁴⁷

Di sisi lain, tidak ada salahnya jika kita mengimani cahaya ilmu yang mengungkapkan hikmah dan rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat Kauniyyah. Karena ayat-ayat ini tidak hanya dapat dipahami oleh orang-orang Arab saja, karena Allah menurunkan *al-Qur'ān* kepada seluruh umat manusia, kapanpun dan dimanapun keberadaannya. Setiap orang dapat menggali sesuatu dari *al-Qur'ān* sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, asalkan tidak bertentangan dengan tujuan utama *al-Qur'ān*, yaitu sebagai kitab petunjuk.⁴⁸

B. Relasi Agama dan Sains

Dalam pengamatan alam semesta dilakukan berbagai usaha untuk lebih memahami rahasia-rahasia alam dan proses kejadiannya yang tertulis dalam *al-Qur'ān*. Tentunya lebih mudah bila dalam pengamatan alam semesta ini disesuaikan dengan disiplin ilmu, sehingga bisa dibuktikan secara ilmiah. Salah satu tokoh pengkaji antara sains dan agama ialah Ian G Barbour. Sains dan agama adalah bagian penting dari latar belakang pendidikan dan karier Barbour sejak awal karena Ia adalah seorang ahli fisika dan sekaligus seorang teolog.

⁴⁷Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 157-158

⁴⁸Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy (Memahami al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*, h. 158

Barbour memang bukanlah orang yang pertama menaruh perhatian pada isu sains dan agama, tetapi peran Barbour ini sangatlah penting. Para pengkaji sains dan agama bersepakat bahwa Barbour ialah peletak dasar wacana tentang sains dan agama. Barbour adalah orang pertama yang secara serius mengembangkan wacana isu agama dan sains ini, baik dari segi materi maupun metodologinya. Jika saat ini sains dan agama dianggap sebagai bidang atau disiplin kajian tersendiri, peran Barbour amat sangat besar dalam pembentukannya.⁴⁹

Secara garis besar, Ian G. Barbour mencetuskan beberapa pemikirannya terhadap rumusan hubungan sains dan agama dalam empat poin yaitu:

1. Konflik adalah masalah ketika agama dan sains saling bertentangan. Barbour menjelaskan bahwa seorang ilmuwan tidak hanya puas untuk percaya pada apa yang terjadi di bumi ini - dia akan melakukan eksperimen penelitian untuk memverifikasi atau menyangkal apa yang mereka yakini. Sementara agama tidak dapat secara empiris dan rasional memberikan dan membuktikan keyakinannya, sehingga sering terjadi konflik antara sains dan agama.⁵⁰
2. Independensi. Pandangan alternatif menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain independen yang dapat hidup bersama mempertahankan “jarak aman” satu sama lain. Menurut pandangan ini, semestinya tidak perlu adanya konflik karena sains dan agama berada di domain yang berbeda. Disamping itu, pernyataan antara sains dan agama memiliki bahasa yang tidak bisa dipertentangkan, karena pernyataan masing-masingnya melayani fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia. Sains menelusuri cara kerja benda-benda dan berurusan dengan fakta objektif, sedangkan agama berurusan dengan nilai dan makna tertinggi.⁵¹

⁴⁹Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* (terjemahan dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*), terj. E.R Muhammad, Bandung: Penerbit Mizan, 2002, Cet I, h. 22

⁵⁰Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* (terjemahan dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*), terj. E.R Muhammad, h. 40

⁵¹Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* (terjemahan dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*), terj. E.R Muhammad, h. 40-41

3. Dialog. Salah satu bentuk dialog adalah membandingkan metode kedua bidang yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Misalnya, model konseptual dan analogi dapat dipergunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung. Sebagai alternatifnya, dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri.⁵²

Dalam dialog, perbedaannya tidak begitu banyak, tetapi lebih berfokus pada kesamaan asumsi, metode, dan konsep yang ditemukan dalam sains dan agama.

4. Integrasi, merupakan perpaduan yang lebih sistematis dan efektif antara sains dan agama yang mencari titik temu di antara keduanya. Alternatifnya, sistem filosofis (filsafat proses) dapat digunakan untuk menafsirkan pemikiran ilmiah dan keagamaan dalam kerangka konseptual bersama.⁵³

Sains dan agama dapat dikatakan konflik ketika keduanya dipandang bertentangan dan bahkan saling bermusuhan. Untuk menghindari konflik, salah satu upaya Ian G Barbour adalah membagi bidang ilmu pengetahuan dan agama menjadi dua bidang yang berbeda. Dikatakan bahwa sains dan agama berjalan secara independen berdasarkan bidang dan tujuannya masing-masing, sehingga potensi konflik lebih kecil, tetapi kemungkinan terjadinya dialog konstruktif tidak bisa dihindari. Antara sains dan agama, dialog menekankan persamaan di antara keduanya, sedangkan independensi menekankan perbedaan di antara keduanya. Sains dan agama dikatakan bersatu ketika keduanya didasarkan pada keyakinan yang pada dasarnya sama-sama memiliki penelitian, rancangan, dan tujuan yang sama.⁵⁴

⁵² Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* (terjemahan dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*), terj. E.R Muhammad, h. 41

⁵³ Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* (terjemahan dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*), terj. E.R Muhammad, h. 42

⁵⁴ Muhammad Ainul Yaqin, Evi WidiaAstuti, Cindy Elsa Anggraini, dan Ahmad Fauzan Hidayatullah, "Integrasi Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Pembelajaran Sains (Biologi) Berdasarkan Pemikiran Ian G. Barbour", *dalam Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, Departemen Pendidikan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 80

Dalam hal ini, maka penulis lebih condong kepada teori integrasi yang disebutkan oleh Barbour. Hal ini dikarenakan integrasi merupakan titik akhir dari konflik antar keduanya, karena dalam situasi ini sains memperkuat atau mendukung keyakinan kepada Tuhan yang adalah Pencipta alam semesta.

C. *Yaqīn*

Allah merupakan Pencipta Alam Semesta Yang Maha Sempurna. Untuk keseimbangan tatanan kehidupan dunia, Allah tidak menciptakan bumi dalam keadaan kosong, melainkan dengan diciptakannya berbagai elemen pendukung seperti manusia, hewan dan juga tumbuhan. Allah menegaskan proses penciptaan tumbuhan terjadi setelah penciptaan bumi dan air. Hal ini dikarenakan tumbuhan dan air merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁵ Sebagaimana yang tertulis di dalam Q.S *an-Nazi'at* ayat 30-31

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا. أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا

Artinya: “Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.” (Q.S *an-Nazi'at* 30-31)⁵⁶

Tumbuhan merupakan tanaman yang dipandang sebagai ciptaan yang bernilai tinggi di dalam *al-Qur'an*. Tumbuhan merupakan sumber makanan bagi manusia dan hewan, serta dapat juga berperan sebagai obat bagi manusia.⁵⁷ Di dalam *al-Qur'an*, Allah menyebutkan berbagai macam tumbuhan seperti jahe, kurma, zaitun, delima, anggur. Selain tumbuhan tersebut, salah satu tumbuhan istimewa yang Allah tumbuhkan untuk Nabi Yunūs juga terdapat di dalam *al-Qur'an*. Tumbuhan tersebut adalah *yaqīn*.

⁵⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, h. 18

⁵⁶Mohamad Taufiq, 2005, *Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language*

⁵⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 18

Penyebutan kata *yaqīn* dalam al-Qur'an surat *ash-Shāffat* diartikan dengan pohon dari sejenis labu. Dalam kamus Bahasa Arab, kata *yaqīn* berarti sejenis labu, pohon, buah jenis labu.⁵⁸ Menurut Tafsīr 'Ilmy Kemenag, kata *yaqīn* dalam *al-Qur'ān* mengacu pada labu (Eng: *pumpkin*), yang juga disebut dengan *qar'* atau *dubbā* (nama dari sejenis labu kuning).⁵⁹

1. Klasifikasi Tanaman Labu

Cucurbits adalah nama populer dari keluarga *Cucurbitaceae* yang umumnya dikenal sebagai keluarga labu-labuan. Mereka tersebar luas di Asia Selatan, Tenggara dan Timur, Afrika (termasuk Madagaskar) dan Amerika Selatan bagian tengah.⁶⁰ Jenis tumbuhan ini mampu hidup di mana saja, entah itu di dataran tinggi maupun dataran rendah. Dan juga mampu tumbuh di daerah kering dengan curah hujan yang berintensitas sedang, pada ketinggian 1000-3000 meter di atas permukaan laut (dpl).⁶¹

Famili *Cucurbitaceae* terdiri atas 120 genus dan 800 spesies. Beberapa genus yang termasuk dalam kelompok famili ini terdiri dari *Trichosanthes*, *Lagenaria*, *Luffa*, *Benincasa*, *Momordica*, *Cucumis*, *Citrullus*, *Cucurbita*, *Bryonopsis* dan *Corallocarpus*. Sedangkan varietas dari keluarga labu-labuan ini di antaranya adalah spesies *Cucurbita pepo* (labu sejati), *Cucurbita maxima* (labu kuning dengan ukuran yang lebih besar), *Cucurbita moschata* (waluh atau labu kuning) dan *Cucurbita mixta* (labu yang berbentuk silindris melengkung

⁵⁸Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997, h. 1589

⁵⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, h. 118

⁶⁰A.H.M.M. Rahman, M. Anisuzzaman, M.Z. Alam, A.K.M.R. Islam and A.T.M.N. Zaman, "Taxonomic Studies of the Cucurbits Grown in the Northern Parts of Bangladesh", *Journal of Agriculture and Biological Sciences*, 2006, h. 299

⁶¹Zufahmi, Ervina Dewi, Zuraida, "Hubungan Kekerabatan Tumbuhan Famili Cucurbitaceae Berdasarkan Karakter Morfologi di Kabupaten Pidie Sebagai Sumber Belajar Botani Tumbuhan Tinggi", dalam *Jurnal Agroristek*, Vol 2, No. 1 (April 2019), h. 7

dan bulat di pucuknya). Varietas lainnya adalah *Citrullus lanatus* (semangka), *Cucumis sativus* (mentimun), *Luffa acutangula* (gambas/oyong), dan juga *Momordica charantia* (pare). Tumbuhan-tumbuhan itu dikategorikan dalam keluarga labu-labuan karena merupakan tanaman yang tumbuh secara tahunan atau terkadang berumur lebih, yang hidupnya menjalar dan sebagian besar berkayu lunak.⁶²

Cucurbits terdiri dari spesies yang dapat dikonsumsi sebagai makanan di seluruh dunia. Ia adalah tanaman yang sangat baik yang tumbuh di alam, karena memiliki komposisi semua konstituen penting yang diperlukan bagi kesehatan manusia.⁶³ Banyak spesies dari keluarga ini yang digunakan sebagai sumber obat-obatan. Beberapa spesies yang lain dibudidayakan di lapangan untuk sayuran dan makanan. Beberapa kelompok tertentu lainnya juga ditanam sebagai tanaman hias.⁶⁴

Di antara banyaknya spesies dari *Cucurbitaceae*, pada pembahasan ini akan berfokus kepada labu kuning. Di Indonesia, tumbuhan ini memiliki berbagai nama, di daerah Maluku dikenal dengan nama labu kastela, labu merah atau parang, di daerah Sunda dan Jawa dikenal dengan nama waluh. Labu kuning memiliki berbagai jenis antara lain *Cucurbita pepo*, *Cucurbita maxima*, *Cucurbita mixta* dan *Cucurbita moschata*.⁶⁵ Berikut ini adalah pemaparan dari jenis tersebut

- a. *Cucurbita pepo* merupakan tanaman labu yang paling banyak tumbuh dan polimorfik (suatu spesies yang tampak berbeda jenis namun merupakan satu spesies yang sama) dari spesies *Cucurbita*.

⁶²Ufahmi, Ervina Dewi, Zuraida, "Hubungan Kekekabatan Tumbuhan Famili Cucurbitaceae Berdasarkan Karakter Morfologi di Kabupaten Pidie Sebagai Sumber Belajar Botani Tumbuhan Tinggi" h. 7-8

⁶³Anu Shrivastava, Shikha Roy, "Cucurbitaceae: A Ethnomedicinally Important Vegetable Family", *Journal of Medicinal Plants Studies*, Vol. 1, 2013, h. 16

⁶⁴A.H.M.M. Rahman, M. Anisuzzaman, M.Z. Alam, A.K.M.R. Islam and A.T.M.N. Zaman, "Taxonomic Studies of the Cucurbits..", *Journal of Agriculture and Biological Sciences*, h. 299

⁶⁵Djoko Hargono, "Manfaat Biji Labu (*Cucurbita sp.*) untuk Kesehatan", *Jurnal Media Litbangkes*, Vol. IX No. 2 (1999), h. 3

Tumbuhan ini berumur satu tahun. Karakteristik dalam kelompok labu ini yaitu berumah satu dengan daun yang berlekuk 3-5 berwarna hijau tidak mengkilap. Batang dan tangkai daunnya berduri. Memiliki bunga yang berwarna oranye-kuning, kulit dari buahnya berwarna oranye cerah. Bentuk buahnya berbeda dan juga ukurannya tergantung pada varietasnya.⁶⁶



Sumber gambar:

<https://www.scottsgardencentre.com/PlantName/ccLib/image/plantstock/WEB/WEB-119152.jpg>.

Diunduh pada tanggal 6 Oktober 2021

- b. *Cucurbita maxima* adalah varietas yang menghasilkan buah yang kulitnya biasanya lebih kuning daripada oranye. Memiliki batang yang lunak dan kenyal atau gabus, tidak ada tonjolan atau pembesaran di bagian sebelah buah. Mempunyai ukuran yang lebih besar dibandingkan labu lainnya dengan rekor ukurannya sepanjang masa melebihi 460 kg.⁶⁷

⁶⁶Djoko Hargono, “Manfaat Biji Labu (*Cucurbita sp.*) untuk Kesehatan”, h. 3

⁶⁷Harry S. Paris, “History of The Cultivar-Groups of *Cucurbita pepo*”, *Journal of Horticultural Reviews*, Vol. 25, July 2010, h. 72



Sumber gambar:

https://antropocene.it/wpcontent/uploads/2018/11/Cucurbita_maxima.jpg.

Diunduh pada tanggal 6 Oktober 2021

- c. *Cucurbita mixta* merupakan tanaman tahunan yang tumbuh secara merambat. Tanaman ini tumbuh baik dalam cuaca yang hangat, sensitif terhadap embun beku dan tidak toleran terhadap suhu dingin. Mengandung varietas yang memiliki bunga kuning hingga hijau atau oranye. Pada varietas ini menghasilkan buah silindris melengkung yang pucuknya berbentuk bulat. Kulit buahnya keras dan lunak, memiliki batang buah yang besar yang bersudut lima dan keras, memiliki bunga yang besar.⁶⁸



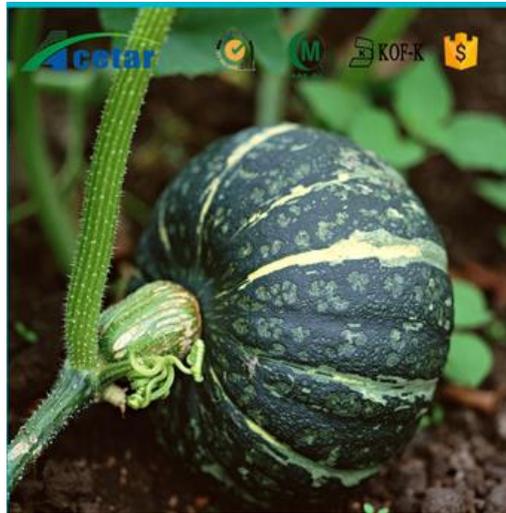
⁶⁸Hugh C. Cutler and Thomas W. Whitaker, "Cucurbita mixta, Pang. Its Classification and Relationships", *Journal of Torrey Botanical Society*, Vol. 83, No. 4 (Jul-Aug 1956), h. 254

Sumber gambar:

<https://alchetron.com/cdn/cucurbita-argyrosperma-fa67d4ac-3534-43c6-b1ec-84c9f02d81e-resize-750.jpeg>

Diunduh pada tanggal 6 Oktober 2021

- d. *Cucurbita moschata* merupakan tanaman berumur satu tahun, menjalar, dan mengeluarkan akar dari buku-buku batang tubuhnya. Batangnya tebal dan sangat bergerigi berbentuk segi lima tumpul, panjang batangnya bisa mencapai 3-10 m. Mengandung varietas yang menghasilkan labu berukuran sedang dan besar serta berbagai bentuk. Labu ini banyak ditanam di daerah tropis dan subtropis. Warna dari buahnya paling sering berwarna hijau tua, kuning muda, atau oranye pucat. Buah yang matang memiliki kulit buah yang lebih tua daripada kulit jeruk. dan membesar di sebelah buah. Tumbuhan ini dapat dibudidayakan atau tumbuh secara liar.⁶⁹



Sumber gambar:

https://sc01.alicdn.com/kf/HTB1ipQdKVXXXXczXVXXq6xXFXXxo/Hot-sale-plants-extract-Cucurbita-Moschata-Duch.jpg_350x350.jpg

Diunduh pada tanggal 6 Oktober 2021

⁶⁹Djoko Hargono, “Manfaat Biji Labu (*Cucurbita sp.*) untuk Kesehatan”, h. 3

Dari ke empat jenis labu tersebut, penulis lebih condong kepada *Cucurbita moschata*. Hal ini dikarenakan kebanyakan labu jenis ini dapat ditanam di daerah tropis dan subtropis, sehingga tanaman jenis ini juga paling mudah ditemui di berbagai daerah. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, karya Zaghoul el-Naggar bahwa “*pohon dari sejenis labu*” yang disebutkan dalam *al-Qur’ān* adalah sejenis labu yang dikenal oleh bangsa Arab dan bukan dari jenis tertentu.

2. Kandungan dan Manfaat Labu

Jika dilihat secara umum, tanaman labu tampak seperti sayuran, namun secara ilmiah ia adalah termasuk jenis buah karena memiliki biji. Kabarnya, nutrisi dari labu lebih mirip dengan sayuran daripada buah-buahan.⁷⁰ Labu kuning dapat bertahan cukup lama, sekitar kurang lebih empat bulan sampai beberapa tahun, asalkan tidak ada luka atau kerusakan pada bagian permukaan kulitnya.⁷¹ Labu kuning juga tinggi akan zat gizi yang memiliki kandungan vitamin dan mineral yang cukup beragam. Labu mengandung 90.8% air, 6.45% zat tepung, 0.02% lemak, dan 1.1% protein dan merupakan sumber vitamin A yang baik. Seratus gram labu kuning menghasilkan 65 kalori. Ia juga mengandung zat besi dan zat kapur dalam proporsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan *zucchini* (timun Jepang).⁷²

Selain memiliki kandungan yang sudah dipaparkan di atas, labu juga memiliki manfaat yang sangat berguna bagi tubuh, di antaranya

⁷⁰Ryan Raman, 2018. *9 Impressive Health Benefits of Pumpkin*. Retrieved on 28 August 2018 from <https://www.healthline.com/nutrition/pumpkin>. (Diakses tanggal 8 Agustus 2021)

⁷¹Yani Subaktilah, Agung Wahyono, Silvia Oktavia Nur Yudiastuti dan Qurrota A’yun Mahros, “Pengaruh Substansi Tepung Labu Kuning (*Cucurbitaceae moschata L*) terhadap Nilai Gizi Brownies Kukus Labu Kuning”, dalam *Jurnal Ilmiah Inovasi*, Vol. 21, No. 1 (Januari-April 2021), h. 18

⁷²Nadiyah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur’an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah, Jakarta: Penerbit Zaman, 2013, h. 840

1. Dapat mengobati penyumbatan kandung kemih dan infeksi saluran kemih.⁷³
2. Mengobati penyakit jantung. Nutrisi yang dikandung labu mampu meningkatkan kesehatan jantung karena memiliki kadar kalium yang tinggi, vitamin C dan serat. Telah diungkapkan dalam sebuah penelitian bahwa orang yang tekanan darahnya rendah juga akan mempunyai risiko stroke yang rendah. Hal ini dikarenakan banyaknya asupan kalium yang mereka serap di dalam tubuhnya. Labu memiliki antioksidan yang tinggi, sehingga dapat melindungi kolesterol LDL (*Low Density Lipoprotein*) "jahat" dari pengoksidasi. Adanya resiko penyakit jantung ini dikarenakan pembatasan pembuluh darah partikel kolesterol LDL yang teroksidasi yang menggumpal di sepanjang dinding pembuluh darah sehingga membatasi pembuluh darah.⁷⁴
3. Mengandung vitamin A yang dapat menguatkan mata. Seiring bertambahnya usia, sangatlah umum jika penglihatan mulai berkurang. Labu kuning yang kaya akan beta karotennya memberikan vitamin A yang apabila dikonsumsi dengan tepat dapat mencegah menurunkan resiko kehilangan penglihatan. Menurut penelitian, kebutaan yang sangat umum disebabkan karena kekurangan vitamin A. Dalam penelitian yang menganalisis 22 kasus, ilmuwan menemukan bahwa orang yang memiliki asupan beta-karoten yang tinggi memiliki resiko katarak yang rendah. Labu kuning mengandung sumber lutein dan zeaxanthin terbaik yang mana senyawa itu berkaitan dengan penurunan resiko kelainan

⁷³Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah h. 840

⁷⁴Ryan Raman, 2018. *9 Impressive Health Benefits of Pumpkin*. Retrieved on 28 August 2018 from <http://www.healthline.com/nutrition/pumpkin>. (Diakses tanggal 8 Agustus 2021)

kulit terkait usia dan katarak. Selain hal yang sudah disebutkan, labu kuning mengandung vitamin C dan E, yang berfungsi sebagai antioksidan dan dapat mencegah radikal bebas merusak sel-sel mata.⁷⁵

4. Mengobati radang usus, sembelit dan gangguan pencernaan. Caranya dengan dikonsumsi dalam bentuk jus, diminum pada pagi hari sebelum sarapan.⁷⁶
5. Dapat mengobati luka bakar dan infeksi akibat pengelupasan kulit yang kering. Caranya dengan menempelkan sari buah labu di atas kulit yang terluka. Cara ini dianjurkan karena lebih baik daripada menggunakan salep yang berbahan kimia.⁷⁷
6. Labu memiliki kandungan beta-karoten yang tinggi, yang nantinya akan diubah tubuh menjadi vitamin A. Studi menunjukkan bahwa manfaat vitamin A adalah memperkuat sistem kekebalan tubuh dan membantu melawan infeksi. Labu kuning juga kaya akan vitamin C dan terbukti dapat meningkatkan produksi sel darah putih, membuat sel kekebalan tubuh berfungsi lebih efektif, dan mempercepat penyembuhan luka. Tidak hanya mengandung vitamin A dan C, tetapi juga merupakan sumber vitamin E, zat besi dan asam folat yang sangat baik, yang telah terbukti meningkatkan sistem kekebalan tubuh.⁷⁸

⁷⁵Ryan Raman, 2018. *9 Impressive Health Benefits of Pumpkin*. Retrieved on 28 August 2018 from <http://www.healthline.com/nutrition/pumpkin>. (Diakses tanggal 8 Agustus 2021)

⁷⁶Nadiyah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah, h. 840

⁷⁷Nadiyah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah, h. 840-841

⁷⁸Ryan Raman, 2018. *9 Impressive Health Benefits of Pumpkin*. Retrieved on 28 August 2018 from <http://www.healthline.com/nutrition/pumpkin>. (Diakses tanggal 8 Agustus 2021)

7. Labu merupakan makanan lembut yang bermanfaat bagi penderita demam.⁷⁹
8. Labu kuning dianggap sebagai makanan padat nutrisi yang dapat menurunkan berat badan. Itu berarti memiliki kandungan kalori yang rendah yaitu kurang dari 50 per cangkir yang berukuran 245 gram dan terdiri sekitar 94% air. Sederhananya, labu adalah makanan ramah yang cocok untuk orang yang ingin menurunkan berat badan, seratnya yang baik membantu mengurangi nafsu makan. Rasa manis dari labu merupakan bahan makanan yang populer dalam hidangan seperti puding atau pancake. Terdapat berbagai cara untuk mengonsumsi labu dengan mudah, yaitu dibumbui garam dan merica lalu dipanggang di dalam oven. Selain itu, sup labu juga direkomendasikan sebagai makanan saat musim dingin.⁸⁰
9. Air dari labu memiliki khasiat untuk menghilangkan pusing. Caranya dengan meminum air tersebut dan digunakan untuk membasuh muka.⁸¹
10. Karotenoid seperti beta-karoten di dalam labu bertindak sebagai tabir surya alami. Fungsi dari senyawa tersebut adalah untuk meningkatkan kesehatan kulit. Setelah tertelan, karotenoid diangkat ke berbagai organ, termasuk salah satunya yaitu kulit. Fungsinya untuk melindungi sel-sel kulit dari kerusakan akibat sinar UV yang berbahaya.⁸²

⁷⁹Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah, h. 840

⁸⁰Ryan Raman, 2018. *9 Impressive Health Benefits of Pumpkin*. Retrieved on 28 August 2018 from <http://www.healthline.com/nutrition/pumpkin>. (Diakses tanggal 8 Agustus 2021)

⁸¹Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah, h. 840

⁸²Ryan Raman, 2018. *9 Impressive Health Benefits of Pumpkin*. Retrieved on 28 August 2018 from <http://www.healthline.com/nutrition/pumpkin>. (Diakses tanggal 8 Agustus 2021)

11. Rebusan daun dari labu dapat digunakan untuk menurunkan demam.

Caranya dengan merebus segenggam daun yang dicampur dengan satu liter air selama 10 menit. Hasil rebusan itu dibiarkan selama setengah jam kemudian diminum empat gelas sehari.⁸³

Selain buahnya, biji dari labu kuning juga memiliki beberapa kandungan zat-zat, di antaranya adalah

1. Memiliki kandungan unsur Zn (Seng) dan Mg (Magnesium) yang berperan penting untuk kesehatan alat reproduksi termasuk kelenjar prostat.
2. Mengandung unsur asam amino yang langka, misalnya *pirazoalanina*, *asam-aminobutirat*, *sitrulina*. Terdapat juga asam amino yang dibutuhkan kelenjar prostat, yakni *alanina*, *glisina*, dan asam glutamat. Selain itu juga mengandung *kukurbitana*, yaitu *3-amino karboksipi rolidina*, yang memiliki kegunaan sebagai obat cacing.
3. Mengandung vitamin E atau *tokoferol*
4. Mengandung *karotenoid-karotenoid* dan juga *klorofil b* dan *feofitin a*.⁸⁴

Berdasarkan kandungan dari biji yang telah disebutkan, maka biji labu kuning dapat dimanfaatkan sebagai berikut

1. Labu memiliki biji yang mana berkhasiat untuk diuretik (penyebab naiknya laju urinase).⁸⁵
2. Sebagai obat cacing terutama cacing pita. Caranya yaitu dengan mengupas lima puluh biji labu kuning, kemudian digiling dan dicampur dengan susu. Campuran tersebut diminum dalam keadaan

⁸³Anu Shrivastava, Shikha Roy, "Cucurbitaceae: A Ethnomedicinally Important Vegetable Family", *Journal of Medicinal Plants Studies*, h. 18

⁸⁴Djoko Hargono, "Manfaat Biji Labu (*Cucurbita sp.*) untuk Kesehatan", h. 4

⁸⁵Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah, h. 840

perut yang kosong selama tiga hari berturut-turut dan akan menjadi pencahar yang ampuh.⁸⁶

3. Serbuk biji labu kuning yang telah dikeringkan dapat digunakan untuk mengobati *schistosomiasis* (penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing parasit air tawar). Pengobatannya dilakukan 3 kali sehari dalam sebulan.⁸⁷
4. Mengobati impotensi dan hiperplasia prostat (pembengkakan kelenjar prostat). Di Eropa dan Amerika, biji labu adalah obat yang populer untuk mencegah penyakit tersebut. Caranya dengan menggunakan biji labu kuning, mentimun dan semangka kuning dalam jumlah yang sama. Biji-biji tersebut kemudian dikupas, digiling dan dicampur dengan sedikit gula, lalu diminum dengan takaran tiga sendok makan setiap hari.⁸⁸
5. Mengobati insomnia. Caranya dengan menggunakan biji labu kuning yang sudah dikupas kemudian ditumbuk, lalu dimasak dengan susu ataupun air.⁸⁹

⁸⁶Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah h. 841

⁸⁷Djoko Hargono, "Manfaat Biji Labu (*Cucurbita sp.*) untuk Kesehatan", h. 4

⁸⁸Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah, h. 841

⁸⁹Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah, h. 841

BAB III

AYAT LABU MENURUT PARA MUFASIR

A. Ayat Tentang Labu

1. Penjelasan Q.S *ash-Shāffat* ayat 146

Surat *ash-Shāffat* adalah surat Makkiyah yang mana merupakan surat yang turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Surat ini terdapat pada urutan yang ke-37 dalam mushaf *al-Qur'ān*. Surat ini diturunkan setelah surat *al-An'am* dan sebelum surat Luqman, diperkirakan turun pada akhir tahun keempat dari kenabian. Surat *ash-Shāffat* terdiri atas 182 ayat. Nama surat *ash-Shāffat* diambil dari awal ayat pertama dalam surat ini, yang memiliki arti “*yang bershaff-shaff*.” Tema utama dari surat ini tidak jauh berbeda dengan tema surat Makkiyah lainnya. Surat ini mengulas tentang keesaan Allah dengan menguraikan berbagai macam ciptaan-Nya nan agung dan menakjubkan. Ada pula penyebutan kisah kenabian yang diuraikan kisahnya serta keutamaan dan juga perjuangan dari Nabi tersebut.⁹⁰

Surat *ash-Shāffat* ayat 146 ini merupakan ayat yang membahas tentang buah labu. Penyebutan labu dalam surat itu tidak terlepas dari kisah Nabi Yūnus. Yūnus ibn Matta (Nabi Yūnus) lahir di sebuah daerah bernama Gats Aifar, Palestina dan beliau dimakamkan di Jaljun. Tempat itu ialah desa yang terletak di antara Quds di Palestina dan al-Khalil yang letaknya berada di tepi barat Laut Mati. Beliau diutus oleh Allah untuk berdakwah di sebuah kota bernama Nainawa sekitar awal abad kedelapan SM, yang merupakan bagian dari kerajaan Asyūr yang dibangun pada tahun 2229 M di tepi sebelah kiri dari sungai Tigris di Irak.⁹¹ Penduduk kota tersebut termasuk masyarakat yang

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Tangerang: Lentera Hati, Vol 11, Edisi 2021, h. 207-208

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, h. 304

memiliki kekayaan dan kelapangan rezeki, namun mereka adalah penyembah patung berhala yang mereka buat sendiri. Penyembahan berhala ini sesuai dengan kepercayaan yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka.⁹²

Nabi Yūnus berdakwah selama kurang lebih 33 tahun lamanya. Dalam kurun waktu tersebut hanya dua orang saja yang beriman. Semakin hari, tindakan penduduk tersebut semakin berlebihan, sehingga membuat nabi Yūnus kesal dan marah lalu berdoa kepada Allah untuk menurunkan azab kepada kaumnya. Allah kemudian mengabulkan doa beliau dan mengatakan kepadanya bahwa akan diturunkan adzab yang pedih untuk kaumnya setelah tiga puluh hari. Ketika Nabi Yūnus menyampaikan hal tersebut, masyarakat di negeri Nainawa tidak percaya. Menjelang hari itu tiba, tidak terdapat satupun tanda-tanda yang terlihat akan datangnya adzab itu sehingga penduduk Nainawa menghina Nabi Yūnus. Padahal, Allah menunda perihal tersebut selama sepuluh hari kedepan.⁹³

Namun sebelum tiba masa penundaan itu berakhir, Nabi Yūnus memutuskan untuk pergi meninggalkan kaumnya karena tidak sabar. Ia pergi dengan menaiki kapal yang penuh muatan. Karena suatu sebab, orang-orang di kapal tersebut memutuskan untuk mengundi siapa yang harus diceburkan ke laut. Atas ijin Allah, selama tiga kali pengundian tersebut yang keluar adalah nama Nabi Yūnus sebagai penumpang yang harus turun dari kapal. Beliau kemudian terjun ke laut dan secara tiba-tiba seekor ikan besar menelan dirinya. Ia ditelan dalam keadaan tercela karena kabur dari tugasnya serta tidak bisa menahan rasa sabar ketika menghadapi kaumnya yang durhaka.⁹⁴ Dalam kitab *Tafsīr al-Misbāh*, disebutkan ada dua kemungkinan sebab mengapa peristiwa dimakannya Nabi Yūnus bisa terjadi. *Yang pertama*, ikan hiu itu merupakan

⁹²Syahrudin el-Fikri, *Situs-Situs dalam al-Qur'ān*, Jakarta: Republika, 2010, h.62

⁹³Ali Muakhir dan Abdul Wahab, *24 Nabi dan Rasul Teladan Utama. Raja Manusia, Jin, & Hewan*, h. 22

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tāfsir al-Misbah* Vol.11, h. 304

jenis ikan yang besar dan tidak bergigi, panjangnya bisa mencapai 20 meter. Beliau berada di antara langit-langit mulutn ikan hiu itu sampai akhirnya dikeluarkan di tempat yang tandus karena sesaknya tenggorokan ikan tersebut setelah menelan sesuatu. *Yang kedua*, bisa saja ikan itu jenis ikan hiu yang besar serta bergigi dan panjangnya dapat mencapai 20 meter yang. Ia memangsa hewan-hewan besar yang panjangnya sekitar 3 meter dan ikan ini ditemukan di Laut Tengah.⁹⁵

Allah menjaga Nabi Yūnus dengan membuatnya masih hidup dan utuh di dalam kegelapan perut ikan tersebut. Nabi Yūnus yang tak sadarkan diri sesaat sebelum dimakan ikan tersebut akhirnya terbangun dan kemudian menyadari bahwa kejadian ini ialah peringatan dari Allah karena beliau terburu-buru meninggalkan kota Nainawa tanpa menunggu perintah dari Allah. Beliau menyesal dan menangis serta bertaubat di dalam perut ikan itu.⁹⁶ Hal ini disebutkan dalam firman Allah Q.S *ash-Shāffat* ayat 143-144

﴿ ١٤٣ ﴾ لَلَّذِي فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿ ١٤٤ ﴾

Artinya: “Maka kalau sekiranya dia (Yūnus) tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (Q.S *ash-Shāffat* 143-144)⁹⁷

Berdasarkan ayat di atas, jika Nabi Yūnus tidak memanjatkan doa disertai dengan bertasbih kepada Allah, maka niscaya Ia akan tetap berada di dalam perut ikan tersebut hingga hari kebangkitan seluruh manusia. Kata *al-musabbiḥīn* bermakna *kemantapan dalam bertasbih*. Ulama bersepakat bahwa Nabi Yūnus melakukan hal tersebut sebelum, semasa atau setelah keluar dari perut ikan itu. Namun apabila merujuk ke QS *al-‘Anbiyā’* ayat 87 yang berbunyi

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tāfsir al-Misbah* Vol.11, h. 307

⁹⁶Ali Muakhir dan Abdul Wahab, *24 Nabi dan Rasul Teladan Utama*, h. 32

⁹⁷Mohamad Taufiq, 2005, *Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language*

وَدَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yūnus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap⁹⁸, "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS al-‘Anbiyā’ 87)⁹⁹

Ayat di atas, menekankan bahwa tasbih yang banyak dilakukan oleh beliau itu terjadi pada saat di dalam perut ikan tersebut.¹⁰⁰ Ada perdebatan tentang berapa lama beliau berada di dalam perut ikan itu. Muqatil bin Sulaiman, as-Suddi dan al-Kalbi berpendapat selama empat puluh hari, ad-Dhahhak mengatakan dua puluh hari, Atha berkata “tujuh hari”, Muqathil bin Hayya “tiga hari”. Ada juga pendapat lain yang menyatakan hanya satu jam. *Wallahu a’lam.*¹⁰¹ Setelah kejadian tersebut, Allah melemparkannya dari dalam perut ikan besar itu. Beliau mendarat di sebuah daerah gersang nan tandus yang tidak terdapat makanan disekitarnya dengan keadaan sakit fisiknya.¹⁰²

Setelah melalui berbagai kejadian yang membuat tenaga Nabi Yūnus terkuras, Allah menunjukkan kepada beliau sebuah tumbuhan yang daunnya menjalar dengan beberapa buah menggantung di antara daun-daun tersebut untuk dimakan. Beliau mendatangi buah tersebut dan memakannya dengan lahap, karena buah tersebut bisa dimakan mentah. Ternyata buah tersebut

⁹⁸Yang dimaksud ialah di dalam keadaan di perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

⁹⁹Mohamad Taufiq, 2005, Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol.11, h. 306

¹⁰¹Imam al-Qurṭhubi, *Al-Jami’ li Ahkām al-Qur’ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, jilid 15, h. 283

¹⁰²Imam al-Qurṭhubi, *Al-Jami’ li Ahkām al-Qur’ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, h. 306

adalah labu.¹⁰³ Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 145-146

﴿ ١٤٦ ﴾ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿ ١٤٥ ﴾ فَنبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ

Artinya: “kemudian Kami lemparkan dia (Yūnus) ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.” (Q.S *ash-Shāffat*: 145-146)¹⁰⁴

Selain memakan buahnya, ia juga beristirahat dibawah pohon tersebut karena bisa dijadikan tempat berteduh dari cuaca buruk. Setelah keadaannya membaik dan pulih, Allah mengutus beliau kembali kepada seratus ribu orang atau lebih.¹⁰⁵

2. Munasabah Q.S *ash-Shāffat* ayat 146

Pembahasan ayat tentang buah labu di dalam *al-Qur’ān* memang hanya disebutkan satu kali saja, yaitu dalam surat *ash-Shāffat* ayat 146. Namun, pembahasan tentang labu ini dapat ditemukan di dalam hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad juga termasuk yang menyukai buah labu. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا حَاتِمٍ الْأَشْهَلِيَّ بْنَ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى غُلَامٍ لَهُ خِيَّاطٌ فَقَدَّمَ إِلَيْهِ قِصْعَةً فِيهَا ثَرِيدٌ قَالَ وَأَقْبَلَ عَلَيَّ عَمَلِهِ قَالَ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّبِعُ الدُّبَاءَ قَالَ فَجَعَلْتُ أَتَّبَعُهُ فَأَضَعُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ قَالَ فَمَا زِلْتُ بَعْدُ أَحِبُّ الدُّبَاءَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Munir Ia mendengar Abu Hatim Al Asyhal bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun

¹⁰³Ali Muakhir, Abdul Wahab, 24 *Nabi dan Rasul Teladan Utama*, h. 36

¹⁰⁴Mohamad Taufiq, 2005, *Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language*

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tāfsir al-Misbah* Vol.11, h. 308

dari Tsumamah bin Anas dari Anas Radliayallahu 'Anhu, ia berkata; Suatu ketika aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menemui seorang anak kecil yang memiliki penjahit. Kemudian sang penjahit itu menyuguhkan pada beliau hidangan yang berisikan bubur, lalu kembali meneruskan pekerjaannya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencari-cari labunya dan mengunyahnya, maka aku pun ikut mengambil dan meletakkannya di depan beliau. Sejak itulah, aku menyukai labu.” HR. Bukhari¹⁰⁶

Serta riwayat lain yang disebutkan oleh Ahmad, yaitu

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ السُّلَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعَ أَنَسًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ الدُّبَابُ قَالَ أَنَسٌ فَجَعَلْتُ أَضْعُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Abu Abdullah As-Sulami telah bercerita kepada kami Abu Daud telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Qatadah telah mendengar Anas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyukai ad-duba' (makanan sejenis labu). Anas berkata; lalu saya sajikan di hadapan beliau.” HR. Ahmad¹⁰⁷

Dari periwayatan hadits di atas, dapat diketahui bahwasannya Nabi Muhammad juga termasuk salah satu yang menyukai labu untuk dijadikan santapan beliau. Nabi Muhammad memakannya dengan roti dan daging. Nabi Muhammad bersabda, “Ini adalah pohon saudaraku Yunūs.” Anas berkata, “Nabi pernah dihidangkan makanan yang di dalamnya terdapat labu dan beberapa potong daging. Nabi makan sekitar satu mangkuk labu. Sejak saat itu, aku (Anas) juga menyukai labu.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Aplikasi Kitab Hadits Shahih Bukhari by Girfa eSuite, Wwww.girfa.com

¹⁰⁷ Aplikasi Kitab Hadits Musnad Ahmad by Girfa eSuite, Wwww.girfa.com

¹⁰⁸ Imam al-Qurṭhubi, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, h. 297

B. Penafsiran *Yaqṭīn* Menurut Para Mufasir

Untuk mengetahui pembahasan tentang labu dalam *al-Qur'ān*, diperlukan adanya penafsiran dari beberapa tokoh *mufasir*. Adapun beberapa *mufasir* yang menafsirkan tentang labu dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 146, di antaranya yaitu

1. Kelompok Tafsir Klasik

a. *Tafsīr al-Kabir Mafatih bil Ghaib*, karya Fakhruddin al-Razi

Fakhruddin al-Razi menyatakan bahwa Allah berfirman, " وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَافُطِينَ " (kemudian Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu). Lafadz tersebut menunjukkan bahwa ketika paus mengeluarkannya (Nabi Yunūs) di tanah yang tandus, maka Allah tumbuhkan pohon sejenis labu di atasnya, dan itulah mujizat baginya. Imam al-Mubarrad dan al-Zajjaj berkata, "Kata *yaqṭīn* itu artinya" setiap pohon yang tidak berdiri di atas batang, melainkan memanjang di tanah seperti melon, pare, dan semangka. Imam al-Zajjaj berkata, "Asal kata "*yaqṭīn*" adalah dari kata "*katana*" yang artinya tinggal di suatu tempat.¹⁰⁹

Imam al-Farra meriwayatkan bahwa dikatakan kepada Ibnu Abbas RA bahwa *yaqṭīn* itu adalah labu, saat itu beliau berkata, "Siapakah yang berkata *yaqṭīn* adalah labu? *Yaqṭīn* itu adalah setiap pohon yang daunnya melebar dan orang bisa bersembunyi di bawahnya". Al-Wahidi berkata: "Ayat ini mengandung dua makna yang tidak disebutkan oleh para penafsir; Yang pertama: labu itu tidak ada, maka Allah menumbuhkannya secara khusus untuk Nabi Yunūs, yang kedua: pohon labu tersebut adalah singgasana yang dia dapatkan untuk bernaung, karena jika pohon itu berada di tanah dalam keadaan datar, maka pohon tersebut tidak dapat dijadikan tempat bernaung.¹¹⁰

¹⁰⁹Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Kabir Mafatih bil Ghaib*, Beirut Lebanon: Penerbit Dar al-Fikr, Cetakan pertama, Jilid 26, 1981, h. 166

¹¹⁰Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Kabir Mafatih bil Ghaib*, h. 166

b. *Tafsīr al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, karya Syaikh Imam al-Qurṭhubi

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّفْطِينٍ

Artinya: “dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.” Q.S *ash-Shāffat* ayat 146¹¹¹

Ibnu al-A'rabī berkata bahwa *al-Yaqtīn* dari ayat Q.S *ash-Shāffat* tersebut memiliki arti pohon yang menjalar, namun ada pula yang berpendapat selainnya.¹¹² Al-Mubarrad mengatakan bahwa setiap tumbuhan yang tidak memiliki tangkai, daunnya terbentang di tanah (seperti pohon labu dan semangka), dan berbatang, maka dapat dikatakan sebagai pohon. Sedangkan apabila ia berdiri atau memiliki batang, maka diklasifikasikan sebagai *نَجْمَةٌ* (tumbuhan), jamak dari *نَجْمٌ* (tumbuh-tumbuhan) seperti yang terdapat dalam firman Allah *وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ* “Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. (Q.S ar-Rahmān ayat 6)¹¹³ Ibnu Abbas, Muqatil dan Al Hasan mengatakan hal yang serupa, “Semua tumbuhan yang memanjang, tidak menjulang ke atas dan tak memiliki tangkai seperti labu, mentimun dan semangka termasuk jenis *yaqtīn*”. Sedangkan Zaid bin Zubair berkata, “*Yaqtīn* merupakan semua tumbuhan yang mati setelah ditanam dalam kurun waktu setahun, termasuk juga dengan pisang.”¹¹⁴

¹¹¹Mohamad Taufiq, 2005, Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language

¹¹²Imam al-Qurṭhubi, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, h. 295

¹¹³Mohamad Taufiq, 2005, Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language

¹¹⁴Imam al-Qurṭhubi, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, h. 296

Menurut al-Qurthubi, *yaqīn* adalah tumbuhan yang memiliki batang. Sedangkan al-Jauhari mengatakan bahwa *al-Yaqīn* adalah tumbuhan yang tidak mempunyai batang, seperti tanaman labu dan semacamnya.¹¹⁵ Az-Zujjaj berpendapat bahwa *yaqīn* berasal dari kata *qathana* dengan isim makan, apabila ia tinggal di tempat itu maka dikatakan *yaf'il*. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah nama tumbuhan, sementara yang lain mengatakan bahwa kata *yaqīn* dikhususkan untuk yang jantan, karena tidak dihinggapi oleh kupu-kupu. Ada pula yang mengatakan bahwa di tempat yang tandus dan kering tidaklah ada *yaqīn*, lalu Allah menumbuhkannya.¹¹⁶

Al-Qusyairi berkata, “Ayat ini menunjukkan bahwa pohon itu daunnya lebat, yang dipakai oleh Nabi Yunūs untuk berteduh.” Ats-Tsa’labi mengatakan bahwa pohon itu dipakainya untuk berteduh. Ia memandangnya dan tertarik dengan pohon itu. Lalu kemudian pohon itu hancur, dan membuatnya sedih. Kemudian dikatakan padanya, “Ya Yunūs, bukan kamu yang menciptakan, merancang serta menumbuhkan pohon itu, lalu kamu bersedih melihatnya hancur. Akulah yang menciptakan seratus ribu lebih manusia. Apakah kamu ingin Aku memusnahkan mereka semua dalam sekejap? Mereka telah bertaubat dan Aku mengampuninya, wahai Yunūs Aku mengasihi mereka karena Aku Maha Pengasih dan juga Maha Penyayang.”¹¹⁷

¹¹⁵Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, h. 296

¹¹⁶Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, h. 296-297

¹¹⁷Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, h. 297

c. Terjemahan *Tafsīr Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr* karya Ibnu Katsir

Dalam tafsir ini, bahwasannya Allah menyebutkan dalam firman-Nya yaitu Q.S *ash-Shāffat* ayat 146

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّقْطِينٍ

Ayat tersebut menyebutkan tentang labu. Ibnu Abbas, Ibnu Mas‘ud ‘Ikrimah, Muhajid, Sa’id bin Jubair, Wahb bin Munabbih, dan lain-lain menyatakan bahwa “اليقطين” dalam ayat tersebut berarti labu. Sedangkan Hasyim berkata dari al-Qasim bin Ayyub, dari Sa’id bin Jubair, yakni setiap pohon yang tidak berbatang maka dia termasuk dalam pohon *yaqtīn*. Dalam sebuah riwayat darinya, disebutkan pula bahwa setiap pohon yang rusak dalam setahun maka ia juga termasuk dengan *yaqtīn*.¹¹⁸

Disebutkan bahwa labu memiliki banyak sekali manfaat. Labu juga termasuk tanaman yang tingkat pertumbuhannya sangat cepat. Daun dari labu dapat dijadikan sebagai tempat berteduh karena bentuknya yang besar dan halus. Tanaman labu ini tidak pernah dihinggapi lalat. Buahnya dapat dimakan dalam keadaan matang atau mentah. Rasa dari labu ini sangat lezat. Selain daun dan buahnya yang bisa dimanfaatkan, biji dari labu tersebut juga dapat dimakan. Serta ditegaskan pula dalam sebuah riwayat hadits bahwasannya Rasulullah menyukai labu dan beliau mengambilnya dari pinggir-pinggir nampan.¹¹⁹

¹¹⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, Penerbit Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004, h. 38

¹¹⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, h. 38

2. Kelompok Tafsir Nusantara

a. *Tafsir 'Ilmy Kemenag (Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains)*

Di dalam tafsir Kemenag, kata *yaqīn* (*Lagenaria siceraria*) termasuk dalam kelompok labu-labuan (*Cucurbitaceae*). Kata *yaqīn* mencakup semua tumbuhan yang tidak bercabang atau seperti tumbuhan yang merambat, seperti mentimun dan semangka. Namun, labu yang disebutkan dalam *al-Qur'ān* mengacu pada labu (Inggris: *pumpkin*), yang juga disebut dengan *qar'* atau *dubbā'*.¹²⁰ Labu memiliki beragam nama, yaitu *bottle gourd*, *calabash*, *long melon* atau *opo squash*.¹²¹

Tanaman ini sudah dibudidayakan sejak lama, hanya saja pada saat itu buahnya dijadikan untuk wadah atau tempat dan bukan untuk dikonsumsi. Dewasa ini, fungsi dari labu dimanfaatkan buahnya. Buah yang masih muda dimanfaatkan sebagai sayuran untuk dimasak, sedangkan untuk kulitnya yang kering dapat digunakan sebagai alat keperluan sehari-hari, botol bahkan pipa.¹²²

¹²⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, h. 118

¹²¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*, h. 120

¹²²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*, h. 120



Beberapa jenis tanaman labu.

(Sumber: [√ Tips Cara Menanam Labu Air dan Manfaatnya Bagi Kesehatan \(bertani.co.id\)](#))

Calabash merupakan akar dari bahasa Spanyol, Persia dan pre-Roman. Dalam bahasa Spanyol yaitu *Calabaza*, yang kemungkinan merupakan serapan dari bahasa Arab, *qar' yābis* yang berarti labu kering. Dari bahasa Persia yaitu *Kharabuz* yang menjurus pada berbagai macam melon, dan bahasa pre-Roman Iberian yaitu *calapaccia*. Untuk persoalan asal dari tanaman labu ini masih diperdebatkan. Menurut sebuah sumber, disebutkan labu berasal dari Afrika, sedang sumber lain mengatakan labu berasal dari Asia.¹²³

Sama seperti mentimun, labu juga memiliki kandungan *cucurbitacins*. Kandungan ini berpotensi menyebabkan racun. Unsur kimia yang terdapat dalam labu tersebut memberikan rasa pahit apabila dalam konsentrasi yang tinggi dan dapat mengakibatkan kerusakan lambung.

¹²³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*, h. 120

Disebutkan pula dalam beberapa kasus, bahwa seseorang bisa juga mengalami kematian akibat minum jus labu.¹²⁴

b. *Tafsīr al-Misbāh*: Pesan, Kesan dan Keserasian *al-Qur’ān*, karya M. Quraish Shihab

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ. وَأُنْبِتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّفْطِينَ

Artinya: “Kemudian Kami lemparkan dia (Yunūs) ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.” Q.S *ash-Shāffat* ayat 145-146¹²⁵

Dalam uraian di kitabnya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa setelah terdampar di daerah yang tandus nan gersang tanpa ada tempat untuk berteduh dari sengatan sinar matahari, Allah melimpahkan rahmat kepada Nabi Yunūs. Allah tidak membiarkan ia tanpa bantuan dan, maka *Kami tumbuhkan untuk kepentingannya sebatang pohon dari sejenis yang tidak menjalar*, yakni sejenis labu yang mana buahnya bisa untuk dimakan. Bukan hanya buahnya, tapi daunnya dapat digunakan juga untuk berlindung dari cuaca buruk.¹²⁶

Melalui tanaman tersebut, Nabi Yunūs memperoleh keselamatan fisik, hingga kemantapan rohani. Kabarnya, ketika tanaman itu mulai menguning dan layu, beliau bersedih. Oleh karena itu, beliau mendengar bisikan: “*Bukan kamu yang menciptakan dan menumbuhkannya, namun kamu merasa sedih dengan kepunahan daun itu. Apakah kamu ingin Allah memusnahkan dalam sesaat seratus ribu orang atau lebih, tanpa memberi mereka kesempatan untuk bertobat? Tidaklah wajar keinginanmu itu sebab*

¹²⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur’ān dan Sains*, h. 120

¹²⁵Mohamad Taufiq, 2005, Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Tāfsir al-Misbah* Vol.11, h. 307

Allah Maha Pengampun serta Maha Penyantun. Ia berikan mereka peluang untuk bertobat kemudian mengampuni mereka.”¹²⁷

3. Kelompok Tafsir Sains

a. *Al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, karya Thanthawi al-Jauhari

Dalam kitab tafsir ini, Thanthawi al-Jauhari menceritakan kisah Nabi Yunūs yang lari dari kaumnya. Beliau melarikan diri menuju laut lalu menaiki kapal. Beliau kabur karena kaumnya tidak mau beriman dan Allah akan mengirim siksaan kepada mereka, namun sebelum adanya izin dari Allah, Nabi Yunūs terlanjur pergi meninggalkan kaumnya. Pada saat kapal itu sedang berlayar, keadaan di kapal itu tidak membaik karena kelebihan muatan dan berhenti. Kemudian diundilah nama penumpang di dalam kapal tersebut sehingga tidak terjadi kelebihan muatan. Setelah diundi, keluarlah nama Nabi Yunūs. Kemudian beliau melompat dari kapal itu lalu sesaat kemudian dimakan oleh ikan paus.¹²⁸

Nabi Yunūs dimakan ikan dalam keadaan tercela, karena perbuatannya yang meninggalkan kaumnya. Selama di dalam perut ikan paus itu, beliau berdzikir dengan menyebut kalimat

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

(bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.) Jika beliau tidak banyak berdzikir, Nabi Yunūs pasti menetap di dalam perut ikan itu sampai hari kiamat (dalam keadaan menjadi mayat). Kemudian Nabi Yunūs dilemparkan oleh ikan paus dari perutnya di dataran tandus (yang tidak ada satu pun pohon dan tanaman), sedang beliau dalam keadaan sakit atau

¹²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol.11, h. 308

¹²⁸Thanthawai al-Jauhari, *Al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dar al-Fikr, Cetakan Pertama, 1981, h. 22

lemah yang disebabkan karena tinggal di perut ikan paus selama 3 hari. Kemudian Allah menumbuhkan tanaman labu di tanah yang tandus tersebut, القرع adalah tanaman merambat yang keluar dari tanah. Dikatakan juga bahwa Nabi Muhammad menyukai labu. Nabi Muhammad bersabda, “Ya, ini (tanaman labu) merupakan tanaman saudara saya, Yunūs.”¹²⁹

b. *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, karya Zaghoul el-Naggar

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ. وَأُنْبِتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّفْطِينٍ

Artinya: “Kemudian Kami lemparkan dia (Yunūs) ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.” Q.S *ash-Shāffat* ayat 145-146¹³⁰

Dengan diturunkannya ayat tersebut, langsung terpikirkan bagaimana Allah menggunakan ungkapan “*pohon dari sejenis labu*” untuk melindungi Nabi Yunūs setelah terlempar ke daerah yang tandus dan dalam keadaan kehilangan tenaga sehingga membuat beliau sakit. “*Pohon dari sejenis labu*” berarti pohon dari sejenis labu yang dikenal oleh bangsa Arab yang termasuk kukurbita (*cucurbitaceae*), kolosin (*colocynth*), dan bukan dari jenis tertentu.¹³¹

Labu merupakan kelompok tumbuhan rumput yang merambat di tanah. Ada jenis yang merambat melalui akar berbelit yang keluar dari dekat tangkai daun, ada yang berjenis musiman dan ada pula yang jenisnya berumur panjang. Semua jenis itu ditandai dengan batang rumput bertangkai segi lima, dengan daun lebar mirip tapak tangan, beruas, bersilang dan memiliki tangkai tanpa bertelinga. Karakteristik tanaman

¹²⁹Thanthawai al-Jauhari, *Al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 22

¹³⁰Mohamad Taufiq, 2005, *Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language*

¹³¹Zaghoul el-Naggar, *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, terj. Masri el-Mahsyar Bidin, Mirzan Thabrani Razzak, Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop, Jilid 2, 2010, h. 162

labu juga ditandai dengan bulu yang tebal yang menjadikan tangkai dan daunnya tertutup. Labu ini termasuk tanaman dengan tunggal genus (betina atau jantan) yang keluar dari ketiak daun, dengan buah besar atau gemuk dan dengan berbagai bentuk, ukuran, rasa, warna, aroma serta berisi banyak biji-bijian di dalamnya.¹³²

Pada umumnya, pohon memiliki dahan yang kuat dan berdiri tegak, namun berbeda dengan tanaman labu ini, ia berdahan lunak dan tidak berdiri tegak. Terdapat dugaan bahwa pohon yang Allah tumbuhkan untuk hamba-Nya adalah pohon yang khusus, yaitu kombinasi antara karakteristik labu dan pohon. Tetapi, jika *al-Qur'ān* mengungkapkan kata *syajarah* شجرة (baik dalam bentuk tunggal atau jamak) kepada tumbuhan secara umum, maka tidaklah diperlukan untuk membuat asumsi seperti itu.¹³³

Dapat dipastikan bahwasannya tanaman yang Allah tumbuhkan tersebut dapat menaungi Nabi Yunūs. Dengan daunnya yang besar, tumbuhan labu itu juga dapat menutupi beliau. Bukan hanya itu saja, namun dapat pula mengobati penyakitnya dengan buah, bunga, daun, cabang, ataupun sari komponennya. Semua keistimewaan tersebut merupakan kuasa Allah yang menumbuhkan pohon khusus yang luar biasa itu atas perintah-Nya yang tidak dapat ditolak.¹³⁴

¹³²Zaghloul el-Naggar, *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Masri el-Mahsyar Bidin, Mirzan Thabrani Razzak, h. 162-163

¹³³Zaghloul el-Naggar, *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Masri el-Mahsyar Bidin, Mirzan Thabrani Razzak, h. 163

¹³⁴Zaghloul el-Naggar, *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Masri el-Mahsyar Bidin, Mirzan Thabrani Razzak, h. 164

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN MUFASIR TENTANG LABU DAN KORELASINYA DENGAN SAINS

A. *Yaqīn* dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 146 Perspektif Mufasir dan Sains

Dalam kamus Bahasa Arab, kata يقطين (*yaqīn*) berarti sejenis labu, pohon, buah jenis labu.¹³⁵ Menurut Imam al-Zajjaj, asal kata *yaqīn* adalah dari kata "*katana*" yang artinya tinggal di suatu tempat.¹³⁶ Di dalam bab tiga yang telah diuraikan oleh penulis, kata *yaqīn* memiliki beberapa macam pengertian sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para *mufasir* dalam kitab-kitab tafsirnya.

Dalam kelompok tafsir klasik, Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya menyebutkan kata *yaqīn* berarti “setiap pohon yang tidak berdiri di atas batang, tetapi memanjang di tanah.” Jika artinya seperti itu, maka bukan hanya tanaman labu saja, tetapi melon, pare, dan semangka juga termasuk di dalamnya (*yaqīn*). Beberapa tokoh dalam tafsir Ibnu Katsir, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas‘ud ‘Ikrimah, Muhajid, Sa‘id bin Jubair, Wahb bin Munabbih mengatakan bahwa “اليقطين” berarti labu. Sedangkan Hasyim, berkata *yaqīn* adalah setiap pohon yang tidak berbatang. Dalam riwayat lainnya yang bersumber kepadanya, disebutkan pula bahwa setiap pohon yang rusak dalam setahun maka termasuk dengan *yaqīn* juga.¹³⁷

Menurut Syeikh Imam al-Qurthubi, *yaqīn* merupakan tumbuhan yang memiliki batang. Sedangkan al-Jauhari mengatakan hal yang berbeda, ia berkata, “*al-Yaqīn* adalah tumbuhan yang tidak mempunyai batang, seperti tanaman labu dan semacamnya.” Al-Qusyairi berkata, “Ayat ini menunjukkan bahwa pohon itu

¹³⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997, h. 1589

¹³⁶Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Kabir Mafatih bil Ghaib*, h. 166

¹³⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, h. 38

daunnya lebat, yang dipakai oleh Nabi Yunūs untuk berteduh.” Ibnu al-A’rabi berkata bahwa *al-Yaqīn* memiliki arti pohon yang menjalar. Al-Mubarrad mengatakan bahwa setiap tumbuhan yang tidak memiliki tangkai, daunnya terbentang di tanah (seperti pohon labu dan semangka), dan berbatang, maka dapat dikatakan sebagai pohon. Sedangkan apabila ia berdiri atau memiliki batang, maka diklasifikasikan sebagai نَجْمَةٌ (tumbuhan). Ibnu Abbas, Muqatil dan Al Hasan mengatakan hal yang serupa, “Semua tumbuhan yang memanjang, tidak menjulang ke atas dan tak memiliki tangkai seperti labu, mentimun dan semangka termasuk jenis *yaqīn*”. Sedangkan Zaid bin Zubair berkata, “*Yaqīn* merupakan semua tumbuhan yang mati setelah ditanam dalam kurun waktu setahun, termasuk juga dengan pisang.”¹³⁸

Menurut mufasir Indonesia, yaitu Kementerian Agama Republik Indonesia, menjelaskan bahwa *yaqīn* merupakan kata yang mencakup semua tumbuhan yang batangnya tidak memiliki cabang. Biasanya merupakan tumbuhan yang merambat, termasuk di dalamnya mentimun dan semangka. Dalam penafsirannya, labu dikenal dengan berbagai macam nama, di antaranya yaitu *bottle gourd*, *calabash*, *long melon* atau *opo squash*. Mufasir lainnya yakni M. Quraish Shihab dalam kitabnya hanya mengatakan bahwa yang Allah turunkan kepada Nabi Yunus adalah tanaman sejenis labu yang tidak menjalar dan buahnya dapat dimakan. Selain buahnya, daun dari sejenis labu tersebut dapat digunakan untuk berlindung dari cuaca yang terjadi di sana pada saat itu.

Menurut tokoh mufasir sains, Thanthawi al-Jauhari dalam menafsirkan surat *ash-Shāffat* ayat 146 tidak menyatakan dengan nama اليقطين melainkan dengan nama القرع. Kedua kata tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama yaitu labu, hanya saja jenis dari labu tersebut berbeda. Zaghoul el-Naggar berkata *yaqīn* itu “pohon dari

¹³⁸Imam al-Qurṭhubi, *Al-Jami’ li Ahkām al-Qur’ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, h. 296-297

sejenis labu” yang berarti pohon dari sejenis labu yang dikenal oleh bangsa Arab. Labu ini merupakan kelompok tumbuhan rumput yang merambat di tanah. Ada tiga jenis, yaitu yang merambat melalui akar berbelit yang keluar dari dekat tangkai daun, ada yang berjenis musiman dan ada pula yang jenisnya berumur panjang. Semua jenis itu ditandai dengan batang rumput bertangkai segi lima, bentuk daunnya lebar mirip tapak tangan, beruas, bersilang dan memiliki tangkai tanpa bertelinga. Karakteristik tanaman labu juga ditandai dengan bulu yang tebal yang menjadikan tangkai dan daunnya tertutup. Labu ini termasuk tanaman dengan tunggal genus (betina atau jantan) yang keluar dari ketiak daun, dengan buah besar atau gemuk dan dengan berbagai bentuk, ukuran, rasa, warna, aroma serta berisi banyak biji-bijian di dalamnya.¹³⁹

Dalam kajian sains, labu adalah tumbuhan yang tergolong dalam keluarga *Cucurbitaceae*. Tumbuhan ini tersebar luas di Asia Tenggara, Timur, Selatan, Afrika, dan Amerika Selatan bagian Tengah. Labu bisa tumbuh di mana saja baik di dataran tinggi maupun rendah. Labu juga merupakan tanaman yang sangat baik dikonsumsi bagi manusia. Bukan hanya sebagai makanan, beberapa kelompok labu juga dapat dijadikan sebagai tanaman hias.¹⁴⁰ Keluarga *Cucurbitaceae* ini terdiri dari berbagai genus dan spesies. Tumbuhan-tumbuhan yang dikategorikan dalam keluarga labu-labuan memiliki ciri tumbuh secara tahunan atau terkadang berumur lebih, hidupnya menjalar di tanah dan sebagian besar berkayu lunak.¹⁴¹ Selain itu, ciri lainnya yaitu memiliki kulit yang keras dan memiliki berbagai warna, yaitu hijau tua, kuning, dan juga orange. Memiliki daun yang berlekuk 3-5 berwarna hijau tidak mengkilap dan juga memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran.

¹³⁹Zaghloul el-Naggar, *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, terj. Masri el-Mahsyar Bidin, Mirzan Thabrani Razzak, h. 162-163

¹⁴⁰.H.M.M. Rahman, M. Anisuzzaman, M.Z. Alam, A.K.M.R. Islam and A.T.M.N. Zaman, “Taxonomic Studies of the Cucurbits..”, *Journal of Agriculture and Biological Sciences*, h. 299

¹⁴¹Zufahmi, Ervina Dewi, Zuraida, “Hubungan Kekerabatan Tumbuhan Famili Cucurbitaceae Berdasarkan Karakter Morfologi di Kabupaten Pidie Sebagai Sumber Belajar Botani Tumbuhan Tinggi”, h. 7-8

B. Relasi Penafsiran Mufasir Terhadap *Yaqīn* dalam Q.S *ash-Shūffat* ayat 146 dengan Sains

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan oleh penulis dalam bab sebelumnya, mayoritas para mufasir mengatakan bahwa *yaqīn* adalah labu kuning atau *pumpkin* (Eng). Hal ini didasarkan pada penafsiran mereka yang menyebutkan bahwa *yaqīn* adalah tumbuhan yang tidak memiliki batang, pertumbuhannya merambat di tanah, mempunyai bulu yang tebal di tangkai dan daunnya, memiliki daun yang berukuran besar, dan hanya tumbuh secara tahunan atau musiman. Adapun dalam kajian sains, ungkapan dari para mufasir tersebut memiliki kesamaan dengan ciri-ciri dari labu kuning atau *pumpkin* (Eng).

Tanaman labu ini dapat hidup di berbagai tempat dan juga dapat bertahan lama asalkan tidak ada luka atau kerusakan pada bagian permukaan kulitnya. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibu Katsir dalam kitabnya, bahwa labu merupakan tanaman yang pertumbuhannya sangat cepat dan juga memiliki banyak manfaat. Disebutkan bahwa daunnya dapat dijadikan tempat berteduh dikarenakan ukurannya yang besar, buahnya dapat dimakan dalam keadaan mentah atau matang, serta memiliki biji yang juga dapat dikonsumsi.

Berdasarkan manfaat sainsnya, Dr. Nadiah Tharayarah dalam bukunya yang berjudul “Buku Pintar Sains dalam *al-Qur’an*” menyebutkan bahwa labu mengandung vitamin dan mineral yang cukup beragam yang komponennya terdiri dari 90.8% air, 6.45% zat tepung, 0.02% lemak, dan 1.1% protein.¹⁴² Labu kaya akan *beta-karoten*, yang diubah tubuh menjadi vitamin A. Studi menunjukkan bahwa vitamin A dapat meningkatkan sistem kekebalan dan membantu melawan infeksi. Labu juga kaya akan vitamin C, yang meningkatkan produksi sel darah putih, membantu sel-sel kekebalan bekerja lebih efisien dan mempercepat

¹⁴²Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur’an*, terj. M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah, h. 840

penyembuhan luka. Selain kedua vitamin yang telah disebutkan, labu juga merupakan sumber vitamin E, zat besi dan asam folat yang baik.¹⁴³

Penciptaan tumbuhan labu yang disebutkan dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 146 ini berkaitan dengan kejadian yang dialami oleh Nabi Yunus setelah keluar dari dalam perut ikan paus. Dalam kitab *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān* disebutkan bahwa Nabi Yunus keluar dari perut ikan paus dan dilemparkan di daerah yang tandus nan kering yang tidak terdapat makanan disekitarnya dengan keadaan lemah dan sakit.¹⁴⁴ Setelah melalui berbagai kejadian yang membuat tenaga Nabi Yūnus terkuras, Allah menunjukkan kepada beliau sebuah tumbuhan yang daunnya menjalar dengan beberapa buah yang menggantung. Beliau mendatangi buah tersebut dan memakannya dengan lahap. Ternyata buah tersebut adalah labu.¹⁴⁵

Dengan kondisi Nabi Yunus pada saat itu maka Allah tumbuhkan tanaman spesial yaitu labu, yang mana manfaat dari labu tersebut dapat digunakan oleh Nabi Yunus. Beliau dapat berteduh dari teriknya cuaca panas di sana dengan daun dari buah labu. Beliau dapat memakan buah labu itu dalam keadaan mentah, karena tidak memungkinkan adanya peralatan masak untuk mengolah labu tersebut, manfaat dari labu yang telah diuraikan dalam kajian sains juga dapat membantu memulihkan kondisi beliau agar tubuhnya bugar kembali. Sehingga, dapat ditarik titik kesimpulan bahwasannya terdapat relasi antara penafsiran para mufasir dengan sains yang dibuktikan dengan kisah Nabi Yunus.

¹⁴³Ryan Raman, MS. RD, 2018. *9 Impressive Health Benefits of Pumpkin*. Retrieved on 28 August 2018 from [http: https://www.healthline.com/nutrition/pumpkin](http://www.healthline.com/nutrition/pumpkin). (Diakses tanggal 8 Agustus 2021)

¹⁴⁴Imam al-Qurṭhubi, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq, h. 306

¹⁴⁵Ali Muakhir, Abdul Wahab, *24 Nabi dan Rasul Teladan Utama*, h. 36

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis jabarkan di atas mengenai labu dalam *Al-Qur'ān* (analisis penafsiran mufasir dan sains), maka disimpulkan bahwa:

1. Kata *yaqtīn* dalam Q.S *ash-Shāffat* ayat 146 menurut para mufasir adalah labu kuning atau *pumpkin* (*Eng*). Dalam menafsirkan kata itu, para mufasir menyebutkan ciri-ciri *yaqtīn* adalah tumbuhan yang tidak memiliki batang, pertumbuhannya merambat di tanah, mempunyai bulu yang tebal di tangkai dan daunnya, memiliki daun yang berukuran besar, dan hanya tumbuh secara tahunan atau musiman. Uraian ciri-ciri dari para mufasir tersebut memiliki kesamaan dengan ciri-ciri dari labu kuning atau *pumpkin* (*Eng*) dalam kajian sains.
2. Berdasarkan analisis penafsiran para mufasir dengan pendekatan relasi agama dan sains yaitu teori integritas yang dikemukakan oleh Ian G Barbour, maka dapat disimpulkan bahwa di antara keduanya memiliki relasi. Hal ini dikaitkan dengan kisah Nabi Yunus yang keluar dari perut ikan paus di daerah yang tandus dan gersang dalam keadaan sakit fisiknya. Dengan adanya tanaman labu yang diciptakan oleh Allah di daerah tersebut, dapat membantu Nabi Yunus untuk memulihkan kondisi tubuhnya dikarenakan berbagai manfaat yang terdapat pada tanaman labu. Seperti daunnya yang dapat dijadikan tempat berteduh, buahnya yang sebagian besar komponennya adalah mineral dan vitamin yang dibutuhkan oleh Nabi Yunus dengan kondisinya yang berada di tanah yang tandus dan juga kering, serta buahnya dapat langsung dimakan tanpa harus diolah terlebih dahulu.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan skripsi tentang labu dalam *Al-Qur'ān* (analisis penafsiran mufasir dan sains) ini, terdapat beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian-penelitian selanjutnya dan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di masa depan.

1. Penelitian penulis ini merupakan penelitian dari beberapa tokoh mufasir dan sains, untuk penelitian selanjutnya bisa difokuskan pada mufasir sains tertentu.
2. Harapan penulis, peneliti lain yang ingin meneliti pembahasan ini semoga dapat mengembangkan analisisnya lebih mendalam dan menyeluruh dengan tujuan diperoleh pemahaman dari berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. 2019. *Tafsir al-Qur'ān dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Penerbit Kencana. Cet 1.
- Al-Jauhari, Thanthawai. 1981. *Al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr. Cet 1.
- Al-Qaththan, Manna. 2006. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta Timur: Penerbit Pustaka al-Kautsar. Cet 1.
- Al-Qurṭhubi, Imam. 2009. *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Nashirul Haq. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Razi, Fakhrudin. 1981. *Tafsīr al-Kabir Maḥatib bil Ghaib*. Beirut Lebanon: Penerbit Dar al-Fikr. Cet pertama. Jilid 26.
- Aplikasi Kitab Hadits Shahih Bukhari by Girfa eSuite. [Www.girfa.com](http://www.girfa.com).
- Armainingsih, “Studi Tafsir Sainik: *Al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Syeikh Thanthawi Jauhari”. *Jurnal at-Tibyan*. Vol. 1. No. 1. Januari-Juni 2016.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. 2016. *Metode Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair. 1994. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus.
- Barbour, Ian G. 2002. Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama (terjemahan dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*). terj. E.R Muhammad. Bandung: Penerbit Mizan,
- Dewi, Ervina, Zufahmi, dan Zuraida, Hubungan Kekerabatan Tumbuhan Famili Cucurbitaceae Berdasarkan Karakter Morfologi di Kabupaten Pidie Sebagai Sumber Belajar Botani Tumbuhan Tinggi, *Jurnal Agroristek*, Vol 2 No. 1, April 2019.
- El-Fikri, Syahrudin. 2010. *Situs-Situs dalam al- Qur'ān*. Jakarta: Republika.
- El-Naggar, Zaghoul. 2010. *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Masri el-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak. Jakarta: Shorouk Internasional Booksho. Jilid 2.

- Hargono, Djoko, Manfaat Biji Labu (*Cucurbita sp.*) untuk Kesehatan, *Jurnal Media Litbangkes*, Vol. IX No. 2, 1999.
- Hidayatullah, Ahmad Fauzan, Muhammad Ainul Yaqin, Evi WidiaAstuti, dan Cindy Elsa Anggraini. “Integrasi Ayat-Ayat al-Qur’ān dalam Pembelajaran Sains (Biologi) Berdasarkan Pemikiran Ian G. Barbour”. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, Departemen Pendidikan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Tafsir ‘Ilmy (Memahami al-Qur’ān Melalui Pendekatan Sains Modern)*. Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja.
- Iltiham, Fahmul, Fathurrohman, dan Ammang. *Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI Non Tafsir*. Pasuruan: Be-A Publisher.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoftar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari. Penerbit Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Jaronah, Siti. “Tumbuhan Sebagai Sumber Gizi dalam Tafsir Kementerian Agama”. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2011. *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur’ān dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mahros, Qurrota A’yun, Yani Subaktilah, Agung Wahyono, dan Silvia Oktavia Nur Yudiastuti, Pengaruh Substansi Tepung Labu Kuning (*Cucurbitaceae moschata L*) terhadap Nilai Gizi Brownies Kukus Labu Kuning, *Jurnal Ilmiah Inovasi*, Vol. 21 No. 1, Januari-April 2021.
- Malichah, Tutik. “Buah-buahan dalam al-Qur’ān (Kajian Tematik)”. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).
- Muakhir, Ali dan Abdul Wahab. 2016. *24 Nabi dan Rasul Teladan Utama. Raja Manusia, Jin, & Hewan*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Muftikah, Dewi Munirrotul. “Tumbuhan Obat Perspektif al-Qur’ān (Kajian Tafsir Sains al-Jawāhir Fī Tafsir al-Qur’ān al-Karīm)”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Istitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Paris, S. Harry, History of The Cultivar-Groups of *Cucurbita pepo*, *Journal of Horticultural Reviews*, Vol. 25, July 2010.
- Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, dan M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag". *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* Vol. 1. September. 2018.
- Putriartini, Aisyah Fajar. "Zaitun dan Jahe: Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif al-Qur'ān dan Sains Modern (Kajian Tafsir al-Jawāhir Fī tafsīr al-Qur'ān al-Karīm)". (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).
- Rosadisastra, Andi. 2007. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Roy, Shikha, and Anu Shrivastava, Cucurbitaceae: A Ethnomedicinally Important Vegetable Family, *Journal of Medicinal Plants Studies*, Vol. 1, 2013.
- Rubini, Tafsir Ilmi, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2016.
- Ryan Raman, 2018. *9 Impressive Health Benefits of Pumpkin*. Retrieved on 28 August 2018 from <http://www.healthline.com/nutrition/pumpkin>. (Diakses tanggal 8 Agustus 2021).
- Sarwono, Jonathan. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'ān Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan. Cet 13.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'ān Tafsīr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan. Cet 13.
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*. Tangerang: PT Lentera Hati. Vol.11.
- Taufiq, Mohamad. 2005. *Quran in Ms-Word Ver 1.2.3 with Multiple Language*

- Thayyarah, Nadiah. 2013. *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, terj. M.Zaenal Arifin, Nurkaib, Iman Firdaus dan Nur Hizbullah. Jakarta: Zaman.
- Tim Penyusun Skripsi. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
- Whitaker, W. Thomas, Hugh C. Cutler, Cucurbita mixta, Pang. Its Classification and Relationships, *Journal of Torrey Botanical Society*, Vol. 83, No. 4, Jul-Aug, 1956.
- Widyastuti, Anggarini Dewi. "Pengaruh Substansi Tepung Labu Kuning (Cucurbita moschata) Terhadap Kadar β Karoten dan Daya Terima Pada Biskuit Labu Kuning". (Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
- Yulianto, Udi, "Al-Tafsir al-Ilmy antara Pengakuan dan Penolakan", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 1, Maret 2011.
- Zaman, A.T.M.N, A.H.M.M. Rahman, M. Anisuzzaman, M.Z. Alam, and A.K.M.R. Islam, Taxonomic Studies of the Cucurbits Grown in the Northern Parts of Bangladesh, *Journal of Agriculture and Biological Sciences*, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tika Kurnia Putri
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 24 April 1997
Alamat : Jalan Borobudur Timur I No. 66, RT 01 RW 09
Kel. Kembangarum, Kec. Semarang Barat, Semarang.
No. Hp : 082137679456
Email : tikakurnia244@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

SD N Lebdosari Semarang	Lulus Tahun 2009
SMP N 30 Semarang	Lulus Tahun 2012
SMA N 7 Semarang	Lulus Tahun 2015

PENDIDIKAN NON FORMAL

Madin Darussalam Kembangarum Semarang Tahun 2002-2008

PENGALAMAN ORGANISASI

Anggota Walisongo Sport Club Tahun 2015-2017